

Robie Fanreza
Tobroni
M. Samsul Hady
Latipun



Membangun KESALIHAN di Perguruan Tinggi

**MEMBANGUN KESALIHAN
DI PERGURUAN TINGGI**

Robie Fanreza
Tobroni
M. Samsul Hady
Latipun

Membangun KESALIHAN di Perguruan Tinggi

Bildung 

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Membangun Kesalihan di Perguruan Tinggi

Robie Fanreza
Tobroni
M. Samsul Hady
Latipun

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Membangun Kesalihan di Perguruan Tinggi/Robie Fanreza, Tobroni, M. Samsul
Hady, Latipun/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

viii + 108 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8091-92-8

Cetakan Pertama: Februari 2024

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan lancar dan tanpa rintangan yang berarti. Buku ini merupakan adaptasi dari disertasi penulis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Berkat dorongan dan bantuan banyak pihak, akhirnya buku ini dapat penulis hadirkan di hadapan para pembaca. Dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih menyisakan kekurangan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis sangat berharap mendapat masukan dan kritik yang konstruktif dari pembaca sehingga menjadi bahan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Dalam ruang yang terbatas ini, tentu saja penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung atas terbitnya buku ini, bahkan ketika masih dalam bentuk disertasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang set-

inggi-tingginya kepada seluruh civitas akademika UMM Malang, dan juga civitas akademika UMSU Medan, tempat penulis mengabdikan diri.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada promotor penulis, yakni Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si., Assoc. Prof. Dr. Samsul Hady, M.Ag., dan Prof. Dr. Latipun, M.Kes.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada penerbit Bildung Yogyakarta yang bersedia menerbitkan karya ini sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Semoga buku ini menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Medan, November 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Hakekat Kesalihan	14
1. Kesalihan Individual	15
2. Kesalihan sosial	16
3. Kesalihan Professional	18
C. Pendidikan AIK di Perguruan Tinggi	29
D. Teori Kesalihan	31
E. Model-model Menciptakan Kesalihan di Kampus	38

BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Paradigma.....	43
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Jenis Penelitian	49
D. Sumber Data	49
E. Lokasi Penelitian	51
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	57
H. Keabsahan Data.....	60
 BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	 61
A. Profil Situs Penelitian	61
B. Konsep Pembentukan Kesalihan Mahasiswa di UMSU.....	62
C. Metode Pembentukan Kesalihan Melalui AIK di UMSU	68
D. Pendidikan AIK Mampu Membentuk Kesalihan Mahasiswa	
 BAB V PENUTUP	 98
A. Simpulan	98
B. Implikasi Teoritik	100
C. Proposisi Penelitian	101
D. Saran dan Rekomendasi	102
E. Keterbatasan Penelitian	102
 DAFTAR PUSTAKA.....	 103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai kesalihan merupakan suatu keniscayaan pada diri seorang muslimin karena akan menentukan sikap seseorang dalam berperilaku. Nilai-nilai ketakwaan pertama kali dipelajari dilingkungan rumah, dengan orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya di rumah. Perilaku anak harus mencerminkan dekat dengan Tuhan dan menerapkannya dalam menjalani hidup di dunia. Jadi biasanya anak akan mengikuti apa yang orang tuanya lihat dan lakukan. (Suyanto, 2012; (Zarkasyi Putro, 2005) (Harun, 2015). Nilai-nilai kesalihan merupakan bagian dari kaidah-kaidah yang akan menentukan tingkah laku seorang muslim. Dengan demikian seorang muslim bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut .

Dewasa ini perilaku mahasiswa mengalami penurunan tingkat kesalihan, seperti tawuran antar mahasiswa (Merdeka, 2021b), minum alkohol hingga hilang kesadaran, mengkonsumsi narkoba (Merdeka, 2021a), melakukan aksi pencurian, perilaku seks bebas, terlibat geng motor, pembunuhan dan seterusnya (Suara, 2022). Beberapa faktor yang menyebabkan turunnya derajat ketakwaan

di kalangan santri antara lain kurang terintegrasinya nilai-nilai keislaman di kalangan santri, ketidakstabilan santri, baik dari segi ekonomi, sosial masyarakat dan politik, pendidikan yang tidak berjalan. layak dalam keluarga, suasana dalam ruangan, tangga lusuh, pengenalan obat-obatan terlarang dan kontrasepsi, banyak artikel tidak berbudaya, gambar pornografi, program televisi non-pendidikan, seni terlarang, tidak menghormati persyaratan moral dasar, kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan baik cara dan mengarah pada perkembangan moral, tidak ada atau kekurangan tempat untuk membimbing dan menasihati siswa. (Sulheri Garizing, 2015); Jahroh & Sutarna, 2016).

Merujuk pada undang-undang tentang peraturan pada pendidikan di Indonesia, tujuan dari pendidikan nasional telah dijelaskan secara jelas untuk membuat anak bangsa menjadi anak yang cerdas dan berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya. Diantaranya adalah peserta didik yang mempunyai keimanan yang kokoh kemudiah harus patuh terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menjadi peserta didik yang berakhlak, berilmu, terampil, sehat baik secara jasmani maupun rohani, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sosial, berserikat, berbangsa dan bernegara. (UU SPN, 2003).”

Demi tercapainya peningkatan mutu serta kualitas dalam dunia pendidikan, maka pemerintah telah melakukan berbagai solusi diantaranya dengan mengadakan pengembangan kurikulum, baik di tingkat dasar sampai ke Perguruan tinggi (Asri, 2017); (Wirianto, 2014); Muhammedi, 2016). Selain itu, pemerintah terus mengembangkan kurikulum yang relevan dan konsisten dengan kebutuhan pendidikan saat ini, Metode Pembelajaran Aktif Siswa (CBSA) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kurikulum 2013.

Kurikulum dan sistem pembelajaran yang tepat merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas pen-

didikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tarwotjo, 1985) Masalah kurikulum dan sistem pembelajaran pada hakekatnya masalah penting untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Perbaikan kurikulum dan sistem pembelajaran, sebenarnya merupakan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional seperti tercantum di atas.

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan sistem yang tepat dalam pembelajaran merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun SDM (sumber daya manusia) yang harus berkualitas serta memadai tentunya. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) tentunya menjadi salah satu upaya strategis dalam pembangunan nasional, seperti penjelasan yang dikatakan oleh Sidi (Sidi, 2001) Di Asia Timur, untuk meningkatkan pembangunan nasional, dibutuhkan massa kritis di sektor pendidikan. Konsep tersebut ditujukan pada proporsi masyarakat yang berada di Indonesia pada level pendidikan semestinya segera disiapkan oleh negara untuk pertumbuhan yang pesat karena adanya SDM yang sepadan dan berkualitas.

Di antara cara untuk menghasilkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah/mulia perilakunya, seperti tujuan pendidikan nasional tersebut di atas. Tidaklah berlebihan jika peneliti sebutkan dengan cara mempelajari agama Islam pada lembaga pendidikan formal baik pada tingkat pendidikan dasar menengah (sekolah dasar hingga perguruan tinggi) maupun tingkat pendidikan tinggi (Kampus).

Hal ini karena para peserta didik (siswa dan mahasiswa) akan diberitahukan bagaimana cara beriman dan bertaqwa pada Tuhan, berbakti pada kedua orang tuanya, kemudian diberi kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan baik pada masyarakat, bangsa dan negara serta yang lebih utama pada Tuhan yang Maha Esa.

Namun dalam kenyataannya, dari input yang masuk ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sekarang ini terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara belum menunjukkan pribadi yang memiliki kesalihan ritual, sosial dan profesional. Padahal selama 12 Tahun mereka sudah menerima pelajaran agama Islam saat di Sekolah (SD sampai SMA).

Dari pengamatan peneliti selama ini, kesalihan yang dimiliki mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, mulai dari rendahnya pemahaman ketauhidan, kehidupan sosial dan sikap profesional seperti disiplin ibadahnya, akhlak berpakaian, berbicara (menyampaikan aspirasi) dan juga akhlak bergaul bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan. Sebagai amal usaha Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki cita-cita dan tujuan agar mahasiswa juga memiliki ketaqwaan seperti yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang direalisasikan dalam bentuk kesalihan.

Oleh karena itu, untuk memperlancar pencapaian tujuan tersebut, melalui AIK yang merupakan ruh lembaga pendidikan Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah melaksanakan beberapa program Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) untuk mendukungnya. Berlandaskan beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, peneliti berminat untuk meneliti hal tersebut sebagai bagian dari penelitian disertasi berjudul Pembentukan Kesalihan Mahasiswa Melalui Pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dirumuskan masalahnya:

1. Bagaimana pemikiran tentang pembentukan kesalihan mahasiswa yang dikembangkan melalui pendidikan AIK di UMSU?

2. Bagaimana metode pembentukan kesalihan mahasiswa melalui pendidikan AIK yang diselenggarakan di UMSU ?
3. Apakah melalui pendidikan AIK mampu membentuk kesalihan mahasiswa di UMSU ?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Mengungkap pemikiran tentang pembentukan kesalihan mahasiswa yang dikembangkan melalui AIK di UMSU ?
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode pembentukan kesalihan mahasiswa melalui pendidikan AIK diselenggarakan di UMSU ?
3. Mendeskripsikan pendidikan AIK mampu membentuk kesalihan mahasiswa di UMSU

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua :

1. Secara teoritis penelitian ini berguna :
 - a. Menemukan konsep pembentukan kesalihan mahasiswa melalui pendidikan AIK di UMSU di Medan.
2. Secara praktiknya dari hasil riset ini memberikan manfaat :
 - a. Bagi mahasiswa diharapkan dapat terbentuk kesalihan mereka melalui pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - b. Bagi dosen memberikan dan menambah wawasan keilmuan cara membentuk kesalihan mahasiswa di kampus.
 - c. Bagi institusi AIK madiyahan dapat dijadikan program khusus dalam upaya membentuk kesalihan mahasiswa di kampus.

d. Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi khazanah keilmuan berikutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan dalam membentuk sesuatu menjadi benda yang diinginkan (KBBI, 2002).
2. Pendidikan dalam KBBI yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 2011) adalah “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Oleh sebab itu segala alat, usaha, dan cara pendidik harus sesuai dengan kodratnya keadaan yang tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Kemendikbud, n.d.). Pendidikan (Hasan Langgulang, 1992) pendidikan Islam mempunyai delapan pemaknaan, ialah *At-Tarbiyyah Ad-Din (mendidik agama)*, *At-Taklim fil Islami (Menyebarkan nilai keislaman)*, *Tarbiyah Al-Muslimin (mendidik kaum muslimin)*, *At-tarbiyyah fil Islam (mendidik pada keislaman)*, *At-Tarbiyyah Inda al-uslimin (mendidik dilingkungan umat islam)*, dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah (mendidik secara islami)*.
3. AIK yaitu seperangkat kegiatan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akidah akhlak, ibadah dan muamalah meliputi model, metode dan mengevaluasi dalam upaya membentuk kesalihan mahasiswa yang mempunyai nilai agama

Islam yang benar. Materi yang terdapat pada pendidikan AIK (al-Islam dan kemuhammadiyah) ialah seperangkat ilmu pengetahuan tentang agama Islam baik aspek normative (berpegang teguh pada kaidah) maupun historis. Materi dasar didalam pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah yang selama ini meliputi dari lima aspek diantaranya alquran-hadis, akidah, akhlak, fikih, dan ke-muhammadiyah-an.

Materi pembelajaran dari (Al-Islam dan Kemuhammadiyah-an) AIK ini memiliki banyak keunggulan-keunggulan tetapi juga mempunyai kelemahannya. Keunggulannya terlihat secara akademik kemudian kelemahannya yaitu kurang dalam memfungsikan agama sebagai landasan akhlak, semangat dalam kehidupan serta nilai-nilai rohani dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan (Tim Pedoman AIK, 2013).

Upaya pendidikan Muhammadiyah dalam persiapan juga menciptakan kepribadian seorang muslim untuk berkembang sebagai manusia harus sadar bahwa keberadaan Allah SWT sebagai Pencipta dalam hidupnya dan memperdalam ilmu dan pengetahuan serta memanfaatkan teknologi informasi (ipteks).

Berdasarkan kesadaran *spiritual makrifat (iman/ tauhid)* serta mempelajari ilmu pengetahuan juga ilmu teknologi informasi. Ummat Islam mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bergantung kepada orang lain (hidup mandiri), mempunyai sikap peduli kepada orang yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, selalu mengajak kepada kebaikan kemudian mengajak untuk mencegah orang agar tidak durhaka dan berbuat dosa bagi pemuliaan umat manusia dalam rangka hidup berdampingan secara berwawasan lingkungan dalam satu negara dan tatanan sosial yang berkeadilan, beretika yang baik, serta memperoleh kesejahteraan sebagai bentuk ketaatan kepada Rabbnya.

Kemudian upaya pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah agar pendidikan Islam moderen yang terintegrasi dengan agama kepada kehidupan serta antara keimanan dan kemajuan yang sangat penting secara keseluruhan (*holistic*). Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah harus menghasilkan umat Islam yang terdidik dengan iman dan karakter yang kuat, namun mampu bersaing dan menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Ini adalah pendidikan Islam yang progresif. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan diperoleh dari pemikiran yang rasional yang komprehensif dan berkesinambungan atas realita alam semesta (*ayat kauuniyah*) serta wahyu dan matahari (*ayat kauuliyah*) yang merupakan satu kesatuan. (Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2010).

AIK merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia termasuk Universitas Muhammadiyah di provinsi Sumatera Utara yang ditempuh oleh mahasiswa selama empat semester. Semester pertama adalah mata kuliah iman dan etika, semester kedua adalah mata kuliah ibadah, semester ketiga adalah mata kuliah muamalah, dan semester keempat adalah mata kuliah AIK. Dengan adanya mata AIK bertujuan untuk dapat mewujudkan sikap keagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

4. Kesalihan adalah sikap religious merupakan derajat pemahaman, keyakinan, pelaksanaan dan penghargaan oleh umat Islam atas ajaran agama Islam yang dianutnya, atau perilaku akan berserah diri kepada suatu hal yang ada di luar kemampuannya. dan hal tersebut terlihat dalam aktivitas dan perilaku mereka setiap hari. (Irwan Abdullah, 2008).

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A . Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian tentang pembentukan kesalihan mahasiswa melalui pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah-an, bukan merupakan sesuatu hal yang baru untuk diteliti. Meskipun demikian, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang ada. Dalam hal ini, kemudian untuk memaparkan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ribut Purnomo Juono yang berjudul Kontruksi Nilai-Nilai Islam Pembentukan Karakter Mulia (*Studi Kasus Fenomenalogi Pendidikan A Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sorong*). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta menganalisis secara terpadu di dalam mengkontruksi nilai-nilai Islam membentuk karakter mulia yang dikembangkan melalui perangkat *stake holder* di dalam sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan Muhammadiyah sorong. Kemudian bertujuan untuk memenuhi dan menggambarkan pola dalam membentuk karakter mulia den-

gan memasukan nilai keislaman melalui pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah.

Beberapa kajian terdahulu terkait dengan penelitian ini diantaranya penelitian Komariah pada tahun 2011 menyatakan, agar anak-anak mempunyai moral yang baik dan dapat terhindar dari kemerosotan akhlak maka perlu adanya kerjasama dalam keluarga itu sendiri, Pendidikan formal serta lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan menerapkan pendidikan nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dilingkungan pendidikan formal atau sekolah yaitu dengan cara menerapkan budaya keagamaan dan disertai dengan memberikan materi terkait akidah dan akhlak serta teladan yang baik kepada anak-anak. Model pendidikan moral yang dapat dilaksanakan dilingkungan masyarakat dengan cara membangun sebuah masyarakat yang penuh dengan nilai keberagaman serta mengintensifkan belajar agama di keluarga, di masjid dan mengisi waktu luang dengan bimbingan agama dilingkungan masyarakat.

Kemudian masyarakat juga mempunyai sikap peduli dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman sehingga antara pendidikan formal dan keluarga menjadi sinergi. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Yuni Aidila pada tahun 2003, penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan program doktoral Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model gerakan tauhid sosial dalam formulasi pemikiran Amin Rais yang meliputi pencerahan umat, menggembarakan amal saleh, kerjasama untuk kebajikan. Gerakan sosial yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam segala aktifitasnya bernafaskan tauhid sosial telah dimulai dari awal didirikan oleh Ahmad Dahlan.

Penelitian yang dilakukan Arifin pada tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul pendidikan multicultural religious untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis religious

menyebutkan bahwa pendidikan agama sebagai pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai keagamaan untuk melahirkan manusia-manusia religious.

HN Taufiq, melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan judul Model Pembinaan Akhlak dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). Untuk memperoleh pemahaman esoteris tentang agama dan moralitas di kalangan siswa, beberapa pendekatan telah digunakan dalam penelitian, termasuk metode antropologi sosiologis dan yang terakhir pendekatan metodologis, pendekatan fenomenologis terhadap interaksi simbolik.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembinaan agama dan akhlak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang secara parsial dilaksanakan oleh unit yang berbeda. Kemudian sebagai konsekuensi logis, kondisi seperti itu menyebabkan proses pelatihan, materi dan hasil menjadi berbeda, dan ada dua faktor yang sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, yaitu: faktor: faktor pendukung dan faktor pendukung (HN Taufiq, 2010).

Yedi Purwanto, dan Shohib Khoiri, melakukan penelitian pada tahun 2016, dalam bentuk jurnal dengan judul "Studi Agama & Etika Islam Dan Keberagamaan Mahasiswa "Z" Generation : Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung." Adapun metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengkaji literatur dan sistem pelaksanaan pada bidang pendidikan agama Islam dilingkungan ITB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi negeri sangat penting untuk pembinaan spiritual generasi muda. Kemudian Generasi "Z" merupakan bagian dari target dakwah yang erat kaitannya dengan teknologi informasi, sehingga model dakwah yang dekat dengan teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan. Kemudian keberadaan Masjid Sal-

man sangat penting dalam memberikan atau berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk dakwah keislaman kepada mahasiswa ITB. (Yedi Purwanto, dan Shohib Khoiri, 2016).

Noor Amirudin, melakukan penelitian dengan judul Peranan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian dilakukan pada tahun 2016, dalam bentuk jurnal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pendidikan al-Islam kemuhammadiyah memiliki peranan dalam meningkatkan keberagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, berupa sikap *ta'awun* (sikap tolong menolong), memperaktekan ibadah seperti shalat berjamaah di masjid, mengetahui doa-doa dalam sehari-hari, perilaku akhlakul karimah, dan kedisiplinan menjalankan proses perkuliahan (Noor Amirudin, 2016).

Adriani, Abuddin Nata, dan Didin Saefuddin, pada tahun 2014 melakukan penelitian dalam bentuk jurnal, dengan judul "Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Mix, yaitu melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. AIK dengan model Student Centered Learning (SCL) juga telah mampu mengantarkan siswa ke masyarakat Muhammadiyah yang memiliki pemahaman lebih baik tentang ajaran Muhammadiyah, agama, memiliki idealisme untuk menjadi masyarakat Muslim yang cerdas, kompetitif, inovatif dan mampu. Untuk membangun persatuan, pluralisme dan inklusivitas.

Keberhasilan ini bukan hanya hasil pembelajaran dengan kurikulum blok, dan model pembelajaran Student Centered Learning (SCL) tetapi juga dengan campur tangan dari manaje-

men fakultas dalam mengendalikan lingkungan kampus untuk mendukung kebutuhan pencapaian tujuan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Rekomendasi, Pembelajaran AIK pada model kurikulum blok dan pembelajaran dengan model SCL perlu diperluas pelaksanaan lintas fakultas di universitas Muhammadiyah Jakarta, karena penerapan model tersebut telah menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Muhammadiyah, perubahan perilaku, sikap dan pandangan yang sangat positif. Untuk mencapai masyarakat Muhammadiyah. Kemudian, untuk keberhasilan pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah dengan sistem blok dan model Student Centered Learning (SCL) (Andriyani, abuddin, dan Didin Saefudin, 2014).

Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, melakukan penelitian pada tahun 2017, dalam bentuk jurnal, dengan judul “Kebijakan Nilai-Nilai Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan bahwa, latar belakang perumusan kebijakan LPSI dilandasi dari misi lembaga dan 3 alasan pendirian LPSI, yaitu alasan teologi, objektif dan tanggung jawab struktural.

Syamsul Arifin, melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, dengan judul Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praktisi Pendidikan Nilai. Penelitian dilakukan pada tahun 2015, dengan hasil kajian bahwa Islam sebagai metode pendidikan tentang nilai-nilai memerlukan adanya suatu sistem dalam nilai-nilai tertentu. Bagian dari sistem adalah speaker. Guru al-Islam dan Muhammadiyah harus berpegang pada apa yang disebut Abdullah Nashih Ulwan sebagai “ciri-ciri dasar pendidikan; tanpa pamrih (sikap ikhlas), taat kepada Allah, berilmu pengetahuan, sopan santun, pemaaf dan sadar akan tanggung jawabnya.

Akif Khilmiyah dan Syamsudin, laporan hasil penelitian hibah unggul perguruan tinggi Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Evaluasi Pembelajaran AIK dengan Pendekatan Social Emosional Learning (SEL) dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia. Penelitian ini bertujuan pertama untuk mengevaluasi pelaksanaan proses pembelajaran AIK di UMY. Kedua, untuk menguji tingkat kecerdasan sosial dan emosional mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan AIK. Ketiga, mengidentifikasi kualitas dan kebajikan yang belum dikuasai siswa. Keempat, mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan sosial terhadap etika mahasiswa. Kelima, merancang metode pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL (sosial dan emosional). Jenis penelitian ini adalah penilaian terhadap keterpaparan terhadap kenyataan. Penelitian metode campuran ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan metode IPO (Inputs, Processes and Products), karena terdapat perbedaan pemahaman keagamaan responden dalam situasi yang berbeda.

B. Hakekat Kesalihan

Kesalihan merupakan kata sering didengar yang mendapatkan imbuhan ke dan an dari kata dasarnya saleh. Berdasarkan kamus bahasa Arab kata saleh berasal dari kata Saluha yang berarti baik, bagus, sesuai cocok (Munawwir, 1997). Kata saleh dari bahasa arab yang mempunyai arti baik. Sementara Saleh jika dilihat dalam KBBI bermakna taat dan bersungguh-sungguh ketika dalam menjalankan kewajiban dari Allah. Saleh juga mempunyai makna seperti moral, karekter, akhlakul karimah, dan seterusnya. Kesalihan totalitas memiliki makna yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktifitas keagamaan oleh ummat muslim kepada Allah Swt. Kesalihan dapat dibagi menjadi tiga bahagian diantaranya kesalihan secara individual, kesalihan dalam sosial dan kesalihan professional. Yang dimaksud dengan kesalihan individual ada-

lah bersungguh-sungguh mentauhidkan Allah terkait ritual serta menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji (Riadi, 2014), (SIMBI, 2014).

Kesalihan sosial yaitu mampu hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan kesalihan professional yaitu ummat muslim mempunyai sikap keterampilan terkait atau keahlian serta disiplin sangat baik. Kemudian kesalihan personal, sosial dan professional dianjurkan untuk membentuk adab dalam menjalankan ibadah dengan baik kepada Allah Swt.

Misalnya saja dalam menjaga adab saat berdoa kepada Allah Swt. Doa bukan hanya untuk menggantungkan keinginan kepada Allah swt juga bagian ketaatan dalam beribadah, doa juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia. Sebentuk energi kekuatan yang dapat dibangkitkan manusia. Doa harus dibiasakan dengan tulus dan doa juga teljema ke dalam perilaku dan tindakan. Dengan merendahkan diri kepada Allah Swt merupakan adab yang harus dijaga (Ali Mustofa et al., 2017) (M. arief Hakim, 2003). Dengan berdoa kepada Allah Swt akan membuat dan memiliki sikap optimis, karena doa merupakan hakekat seorang muslim yang mempunyai harapan untuk mendapatkan kemuliaan dan pertolongan Allah Swt .

Ada beberapa macam-macam kesalihan yang dapat dikelompokkan, diantaranya kesalihan individual atau ritual, kesalihan sosial dan kesalihan professional dan berikut penjelasannya.

1. Kesalihan Individual

Kesalihan individual terdiri dari dua kata kesalihan dan individual. Kesalihan individual dapat diartikan tingkat kesalihan yang berhubungan ibadah kepada Allah atau *Habbluminallah* juga dapat mencerminkan nilai budi pekerti atau kebaikan secara personal. Kesalihan eksklusif kadang-kadang dianggap kesalihan

seremonial. Mengapa, lantaran ketakwaan ini menekankan serta menghargai aplikasi ritual seremonial, misalnya shalat, puasa, pembayaran zakat, aplikasi haji, zikir, dll.

Jadi kesalihan eksklusif sering disebut kesalihan individual hanya menyangkut ibadah yang hanya menyangkut Allah kemudian kepentingan eksklusif. Pada waktu yang sama, mereka kurang mempunyai rasa sosial serta kurang menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sosial. Singkatnya, kesalihan eksklusif ini didefinisikan menurut metrik formal murni, hanya menekankan *hablum minallah*, bukan *hablum minan nas*.

2. Kesalihan sosial

Kesalihan sosial itu terbagi atas dua kata yaitu kesalihan dan sosial. Jadi kesalihan terdiri dari kata saleh. Kata saleh ini berasal dari bahasa arab yakni *salahu* dan jika diterjemakan dalam Bahasa Indonesia adalah nilai kebaikan kemudian kebalikan *salahu* adalah fasad dapat diterjemakan sebagai merugikan. Maka *sholahu* dapat diartikan berbuat baik. Setelah ditambahkan awalan dan akhiran an, maka kata saleh diartikan sebagai keikhlasan dalam menjalankan perintah agama atau bisa juga dimaknai sebagai kebaikan hidup seorang muslim. (Poerwadarminta, 1993).

Kata sosial berasal dari bahasa latin yakni *socius* yang berarti teman atau persahabatan. Kata sosial dapat dipahami sebagai suatu bentuk pertemanan atau pertemanan dalam skala besar, khususnya sosial. Makna sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau masyarakat (Poerwadarminta, 1993). Arti penting dari kata sosial adalah untuk menyiratkan pemahaman tentang sifat persahabatan, terbuka untuk orang lain dan tidak menjadi pribadi yang tertutup, tidak menjadi egois atau tertutup terhadap orang sekitarnya.

Sementara itu, kesalihan sosial menurut pendapat dari Ali Anwar Yusuf, beliau mengatakan bahwa kesalihan yang bersifat

sosial itu berlaku dan bersifat norma, kesalihan yang bersifat sosial merupakan implementasi dari keimanan dan ketaatan serta kepatuhannya seorang muslim kepada Allah, lebih terkhususnya dari sisi *hablun min an-naas* (Ali Anwar Yusuf, 2007).

Mohammad Sobary mengatakan kesalihan sosial yaitu semua aktifitas dalam berbuat kebaikan dan kebajikan-kebajikan yang ditunjukkan kepada semua manusia, seperti seorang ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga yang kemudian ia bekerja untuk memperoleh hasil dari kerjanya atau mencari nafkah kemudian akan diberikan kepada anak istri dan keluarganya (Sobary, 2007).

Kesalihan sosial atau kesalihan yang hubungan antara manusia sesama manusia lainnya. Kemudian kesalihan sosial menjadikan ummat muslim yang tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan mampu memberikan kebahagiaan dan kebaikan kepada orang lain. Menurut pendapat dari K.H. A. Mustafa Bisri bahwa kesalihan yang terkait dengan sosial sering atau sama dengan kesalihan muttaqin, yaitu kesalihan seorang manusia yang taat kepada Allah atau dengan kata lain seorang mukmin yang melakukan amal saleh, baik dari segi ritual maupun kemasyarakatan. (Mustafa Bisri, 1996). Agama Islam telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat kepada meningkatkan daya kehidupan pada arah yang lebih baik yang dibuktikan pada derajat kepatuhan terhadap perintah Allah (Rahmad, 1986).

Kesalihan sosial adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Allah Swt. Kesalihan sosial merupakan hasil pengejawatahan dari keberimanan, pengaturan atau produk dari iman seseorang yang dilakukan secara sadar (Mulkan, 2005). Kesalihan sosial seharusnya menjadikan pribadi yang tauhid, berdimensi tauhid, memiliki peran membangun dan mengubah tatanan kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat menjadi lebih baik. (Rahmad, 1986).

Sikap sopan santun, tutur kata bicara yang bagus, menghormati yang tua, meyayangi yang muda, menghargai orang lain, tidak sombong, dapat bekerjasama dengan teman sejawat, dan seterusnya. Hal ini merupakan sikap yang harus melekat pada orang yang saleh. Orang yang saleh selalu dirindukan oleh siapa saja, banyak manfaat jika menjadi saleh. Dengan kesalihan yang dimiliki dapat menentukan kriteria perbuatan baik dan yang buruk. Dan termasuk kedalam ilmu akhlak yang mengetahui yang, baik ia akan mendorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkan dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan (Konsep et al., 2007) (Abudinata, 2001).

3. Kesalihan Professional

Kesalihan professional atau Etika profesi terintegrasi dengan kesalihan pribadi dan sosial. Profesional juga dapat dibagi menjadi dua kata, yaitu taat dan profesional. Karena dalam pengertian agama seperti yang tertulis di atas, sedangkan profesional secara etimologis, kata profesi dapat berasal dari kata Profesien yang berarti terampil, cakap, terampil. (Partanto, 1994).

Profesionalisme dapat dimaknai dari standar yang dipaksakan untuk aktifitas suatu pekerjaan yang dilakukan lebih atas dasar dari keyakinan akan nilai-nilai kebenaran, kehormatan atau kemuliaan, cinta dan misi dalam profesi, baik dalam hal tingkat keahlian profesional yang dibutuhkan. bekerja atas nama orang lain atau hanya untuk mendapatkan bayaran (Effendi, 2009).

Jarvis memaparkan istilah professional bisa diartikan bahwa seseorang yang melakukan tugas profesi atau yang menjadi ahli (expert) bila beliau secara khusus memperoleh berdasarkan belajar. Professionalisme adalah perilaku berdasarkan seseorang professional, jadi professional berarti melakukan sesuatu menjadi pekerjaan pokok, yang dianggap profesi, adalah pekerjaan tadi bu-

kan mengisi ketika luang atau hobi semata (Sagala, 2006).

Kesalihan professional ialah keahlian khusus dan sikap yang muncul dari dalam diri sesuai dengan peraturan yang mengikat. Kemudian dalam menjalankan kerja atau tugas yang diberikan melaksanakan dengan baik dan benar serta berkomitmen juga meningkatkan kinerja. Sebagai mahasiswa yang professional diupayakan untuk tidak terlambat dalam mengikuti proses perkuliahan, menjaga kehadiran dikelas sesuai dengan peraturan, tugas yang diamanahkan oleh dosen dikerjakan dengan benar, belajar diruang kelas dengan baik, melaksanakan kewajiban dari kampus, dan seterusnya. Mahasiswa yang melaksanakan kegiatan kesalihan professional diatas mendapatkan reward, sedangkan mahasiswa yang tidak melaksanakannya akan mendapat punishman.

Islam memperlakukan pekerjaan sebagai sesuatu yang mulia dan bahkan menganggapnya sebagai bentuk ibadah, asalkan niatnya tertanam dengan baik dan amalannya tidak melanggar perintah dari Allah. Agama Islam memberikan semangat atau motivasi yang kuat kepada orang-orang yang gemar beramal, tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan di dunia ini tetapi juga untuk mendapatkan kebaikan di akherat kelak. (Suriadi, 2010).

Profesionalisme dalam Al-Qur'an sebenarnya diambil dari pendapat para ahli tafsir yang menekankan makna kata '*ala Makanatikum*' (dalam Al-An'am: 135, Hud: 93 dan 121, masing-masing. Al-Zumar: 39) dan dari '*ala syakitraini*' (dalam Surah Al-Isra: 84). Kedua kata itu, yaitu kata '*ala Makanatikum*', berarti kedudukan, derajat, kedudukan, kesanggupan, kekuatan, keadaan satu, puncak keahlian dan kehandalan seseorang atau keadaan yang dialami, sesuatu yang terus-menerus terjadi sepanjang waktu, secara utuh. kekuasaan. lakukan sesuatu. Dari sini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan sinyal bahwa pekerjaan harus dilakukan secara handal. Begitu pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional (Suriadi, 2010).

Ada perbedaan yang tidak sesuai antara mereka secara pribadi atau (*hablun minallah*) dan kemampuan mereka untuk mengurus manusia lain dalam kehidupan sosial (*hablun minannas*) terlihat selama ini. Tidak beberapa Muslim baik secara pribadi, tetapi tidak begitu baik tentang kehidupan di masyarakat. Banyak orang rajin menunaikan salat, namun tidak peka terhadap kerusakan alam. Banyak orang sering memandangi haji dan umrah, tetapi tidak peka terhadap kemiskinan yang menimpa orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam memberi sedekah kepada orang lain. Tentu saja hal ini membuat sikap ketuhanan menjadi kurang sempurna. Jadi orang yang baik secara pribadi dan hubungan yang baik dengan Allah SWT juga baik, jadi mereka harus baik dalam kehidupan sosial, tidak terpisahkan/dikotomi.

Dalam alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW, telah banyak disebutkan tentang perlunya seorang Muslim untuk bertakwa. Kesalihan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadits tidak terbatas pada kesalihan pribadi (antara manusia dengan Allah SWT), tetapi juga kesalihan sosial (antara manusia dan lingkungan). Seperti yang terdapat dalam surat al-mukminun ayat 1-11 yang artinya: *“orang yang beriman dalam kehidupannya selalu beruntung, diantara keberuntungannya ialah orang yang nyaman dalam ibadah shalatnya, kemudian mampu menjauhkan diri dari perbuatan dan ucapan yang tidak bermanfaat, lalu orang-orang mau memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”*.

Dalam ayat Allah Swt menjelaskan bahwa orang yang memiliki keimanan (saleh) adalah mereka yang tidak hanya memperhatikan ibadah khusus saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya. Menjalankan ibadah pada dasarnya juga menyangkut menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Ibadah salat diawali dengan ucapan takbir “Allahu Akbar”, artinya pekerjaan apapun jika mengharap keridhaan Allah akan bernilai baik. Ibadah doa tidak akan layak disembah jika satu-satunya tujuan adalah untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain. Kemudian diakhiri dengan salam (doa keselamatan) di kanan dan kiri, yang mengisyaratkan agar manusia tidak melupakan orang lain di dekatnya. Tentu saja, adalah tugas manusia untuk menjaga keamanan dan menyebarkan kedamaian dan cinta di antara orang-orang. Biarlah shalat berdampak nahi munkar/mencegah kemunkaran/perbuatan munkar yang merugikan orang lain sebagaimana disebutkan dalam surah al-ankabut ayat 45, dan menebar kedamaian dan kasih sayang kepada sesama.

Amalan puasa tidak hanya menahan diri dari mengkonsumsi makanan, tidak minum, berhubungan intim suami-istri dan hal-hal lain yang dapat membuat mereka tidak efektif, tetapi juga pelajaran bagi orang untuk merasakan kesalahannya sendiri.), yang akan memiliki efek nyata pada mereka yang kurang beruntung. Jadi, selain sebagai sarana disiplin diri, puasa juga harus membuat para pelakunya senantiasa berbuat baik serta membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kemudian disertai dengan keterangan dan teladan dari Nabi/Rasul tentang keutamaan bersedekah pada bulan Ramadhan. Hakikat shalat dan puasa sebagaimana diuraikan di atas tidak hanya terbatas pada penulisnya saja, tetapi juga harus disadari bahwa hakikat shalat dan puasa memiliki makna sosial yang tinggi, yang jika dilupakan makna sosialnya, ibadah akan menjadi pekerjaan yang tidak bermanfaat, maknanya adalah ketika seseorang rajin sholat dan puasa, tetapi

terus berbuat dosa, dia tidak bisa dianggap sebagai orang yang saleh.. (Falah, 2016) .

Dalam salah satu kisah disebutkan Allah SWT lewat kisah seorang Nabi Khaidir alaihi wasalam kemudian beliau memberikan pertanyaan kepada Nabi Musa terkait tentang satu amalan khusus yang bisa langsung sampai ke kepada Allah SWT. Ketika itu Nabi Musa memberikan jawaban bahwa kemungkinan besar jawabannya pun memiliki kesamaan dengan pemikiran dan prasangka umat Islam pada umumnya, yaitu pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa dan haji. Nabi Khaidir menjawab bahwa ibadah seperti bukanlah ibadah langsung kepada Allah SWT karena ibadah adalah konsekuensi manusia daripada hamba-hamba Allah apakah manusia suka atau tidak / Muslim harus melakukannya karena itu kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khaidir mengatakan bahwa beribadah langsung di hadirat Allah akan membantu yang tertindas, membebaskan orang-orang dari kelaparan (Mulkan, 2005), dan memberikan pakaian bagus kepada orang yang tidak mampu membeli pakaian.

Dan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, dalam sila pertama menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang saleh menurut keyakinan masing-masing kelompok masyarakat. Meskipun konseling di Indonesia harus didasarkan pada perspektif agama (selain filosofis), ada beberapa keyakinan mendasar yang melekat dalam konseling dan konseling, yang mesti diterima oleh semua orang yang menjadi tempat konsultasi. Keyakinan inti ini adalah bahwa, pertama dan terutama, setiap manusia harus diperlakukan dengan sangat hormat, bukan karena berbagai pencapaian mereka, tetapi karena mereka adalah individu yang berdaulat dan berhak. (Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M., 2012) hak-hak asasi. Manusia merupakan ciptaan dari Tuhan yang maha esa, lalu kemudian manusia itu bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan tidak dapat ditipu oleh manusia lain yang juga makh-

luk Tuhan. Keyakinan ini muncul atau berasal pada pandangan agama tentang hubungan manusia kepada Tuhan yang maha esa (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesama manusia lain pada masyarakat (horizontal).

Kedua, model yang paling dapat diandalkan untuk menghadapi dan mengurangi berbagai masalah dalam hidup adalah dengan menggunakan kekuatan berpikir yang diberikan oleh Allah SWT, daripada menggunakan keterampilan abstrak dan kekuatan khusus dari dunia gaib. Cara terakhir yang lebih efektif adalah dengan menemukan penyebab dari setiap masalah, mempertimbangkan kemungkinan sikap dan tindakan, dan mengantisipasi kemungkinan konsekuensi. Keyakinan ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang dianut dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dan berakar pada pandangan filosofis tentang peran manusia sendiri dalam memecahkan berbagai masalah dan tantangan kehidupan. Keyakinan ini bukan berarti meniadakan nilai-nilai yang terkandung dalam penghayatan agama yang sejati, tetapi mengakui sepenuhnya kekuatan supranatural pemikiran manusia yang merupakan anugerah dari Tuhan.

Ketiga, nilai memegang peranan yang dominan dalam kehidupan masyarakat, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Misalnya, standar hidup individu yang bebas dari dorongan nafsu dan bebas dari semua keserakahan kompulsif lebih baik dan lebih berharga daripada standar hidup yang hanya dipandu oleh nafsu dan keterikatan moral. Masyarakat yang berhasil dalam mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama akan lebih baik dan lebih berharga daripada mereka yang hanya mengetahui hukum rimba. Nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa dan negara tergantung pada makna falsafah yang terkandung dalam dasar negara (Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945).

Untuk mengenali orang yang saleh, seseorang harus memperhitungkan kondisi perkembangan setiap individu. Perkembangan seorang individu ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu bawaan, lingkungan dan diri. Bawaan adalah keturunan yang diberikan oleh orang tuanya yang diperoleh melalui proses biologis. Perbekalan dasar bagi keturunan adalah sama bagi semua manusia, sehingga manusia yang satu memiliki kesamaan dengan manusia lainnya dalam hal perbekalan fisik dan psikis. Semua manusia memiliki tubuh yang mampu berdiri, duduk, melihat, mendengar dan berpikir, merasakan dan menginginkannya. Namun, juga atas dasar genetika, setiap manusia memiliki karakteristik fisik dan psikologisnya sendiri, seperti fisiknya sendiri, kebiasaannya sendiri, vitalitas spiritualnya sendiri, temperamennya sendiri, dan tingkat kecerdasannya sendiri. Orang juga memiliki genetik sosial, yaitu kecenderungan budaya yang dianugerahkan kepada mereka oleh lingkungan sosial budaya di mana mereka tinggal dan dibesarkan.

Setiap orang berinteraksi dengan seluruh manusia lainnya di dalam lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan terkecil hingga masyarakat luas. Orang yang dibesarkan dan hidup sehari-hari dalam lingkungan sosial budaya yang sama akan menunjukkan banyak kesamaan dalam berpikir dan bertindak, apalagi jika demikian halnya dengan lingkungan alam. Namun, perlu dicatat bahwa saat ini, di zaman yang maju secara teknologi ini, lebih banyak individu yang bergerak bebas daripada generasi sebelumnya, terlibat dalam bidang budaya lain, selain dari budaya dasarnya. Jadi, pertemuan ini menyebabkan genetika pada awalnya menyerap banyak budaya lain, yang kemudian menghasilkan modifikasi pemikiran dan tindakan yang sangat berbeda. Pengaruh lingkungan kemudian menambah sifat dan konsep diri ini, sehingga membentuk kepribadian individu seseorang. (Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M., 2012).

Fenomena umat Islam dalam memahami dari kebanyakan yang lebih mengutamakan implementasi ibadah yang bersifat individual daripada aktifitas sosial, sebagai titik tekan dosen menjadi pendidik. Pemahaman ini ada karena, misalnya disebutkan pada atas, syarat lingkungan khususnya menghipnotis pemahaman generasi mudanya bahwa aktivitas sosial adalah aktivitas yang menjadi urutan kedua. Dosen menjadi seseorang yang profesional, wajib menaruh pemahaman pada mahasiswa mengenai ritme yang seimbang pada aspek ibadah individual serta sosial. Kecenderungan memaknai ibadah hanya pada sektor individual saja, menciptakan pemahaman orang mengenai ibadah sosial sebagai nir penting, bahkan bukan menganggapnya menjadi suatu ibadah.

Padahal ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt tidak hanya diukur dari kemampuan dan prestasi spiritual yang tidak bisa dievaluasi atau dinilai dengan ukuran baku yang berdasar pengalaman, akan tetapi perlu dilihat juga dari kemampuan dan prestasinya menyelesaikan berbagai permasalahan dari kehidupan di dunia. Kebermanfaatannya dari manusia yang diciptakan dari Allah Swt sebagai manusia multikultur sebagaimana terdapat dalam surat al-hujurat ayat 13 yang artinya *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”*.

Jika diperhatikan dari ayat diatas Allah Swt sudah memberikan pemahaman kepada manusia bahwa komposisi manusia di dunia adalah multikultur, terdiri dari beragam agama dan budaya. Dalam kehidupan secara prakteknya di kesehariannya, manusia diharuskan *lita'arofu* (saling mengenal) yang kemudian menimbulkan kerjasama sosial. Konsep liyan/*otherness* harus menjadi

pijakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, berharap akan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ibadah kepada pelakunya.

Konsep keberbedaan dapat mendorong pendidik untuk melatih diri sebagai pendidik profesional dan membimbing mereka yang mencari nasihat ke perspektif yang lebih manusiawi. Perspektif mahasiswa yang memandang keterampilan profesional sekuler jauh dari pengabdian ritual, atau bahkan merusak pengabdian itu sendiri, harus perlahan diubah ke pandangan yang lebih adil dan proporsional. Sebagai aturan, praktik kehidupan/praktik keagamaan bukanlah praktik asing dalam kehidupan sekuler/sehari-hari. Ia harus dinilai sebagai orang yang taat, seperti petani yang bisa mengolah tanah di atas pangan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan banyak orang puasa sunnah.

Pengabdian ilmuwan dinilai dari penelitian ilmiah dan hasil penelitian yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. B. Pengabdian politisi, birokrat, dan pemerintah dalam mengejar kebijakan yang adil dan memuaskan. Hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya “Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi orang lain” membuka pemahaman baru bagi yang mencari petunjuk tentang makna kredibilitas. Hadis menunjukkan bentuk hubungan fungsional antara pengabdian ritual dan kepentingan dalam tujuan kemanusiaan.

Pengabdian adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang utuh. Muslim yang mengamalkan ajaran Islam berarti mereka sedang dalam proses mengamalkan ajaran Islam dan mencapai ketakwaan. Kelanjutan pengamalan ajaran Islam merupakan awal dari transfer pengabdian kepada jiwa seluruh umat Islam. Perintah mengamalkan agama merupakan tujuan utama untuk menghasilkan hamba-hamba Allah yang bertaqwa, yang berdampak positif tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungannya.

Islam pada umumnya memiliki nilai mengajarkan manusia untuk senantiasa berubah dari keburukan menjadi kebaikan (perubahan). Artinya, Allah SWT tidak mengubah kondisi manusia untuk mengubah situasi di mana mereka berada dalam diri mereka sendiri. Ajaran Islam selalu ada untuk membasmi manusia dari peradaban rendah hingga tinggi. Ajaran Islam ini juga merupakan kekuatan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi utama Nabi yang diutus Allah SWT untuk meningkatkan akhlak dan perilaku umat. Peningkatan kepribadian dan perilaku merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Diharapkan individu mampu bertahan dari gempuran globalisasi dengan mentransformasikan pengabdian individu menjadi pengabdian masyarakat.

Pengabdian sosial adalah pengabdian terhadap perilaku orang-orang yang menjalankan nilai-nilai Islam yang pada hakekatnya bersifat sosial. Proses pembentukan kekhidmatan sosial dapat ditelusuri pada persinggungan aspek material dan spiritual ibadah. Spiritualitas dipahami sebagai upaya untuk mendekati Sang Pencipta, tetapi materi dapat dilihat sebagai sarana penunjang spiritualitas. Menjadi insan yang bertaqwa adalah tujuan utama bakti sosial ini, namun yang lebih penting adalah pengakuan dan penegasan komunitas bakti sosial yang dibangun.

Pengabdian kehidupan kesalihan adalah motivasi untuk membentuk kualitas terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini karena ketakwaan mempromosikan pengakuan dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan yang baik dan terpuji. Pengakuan ini, pada gilirannya, mendorong pemiliknya untuk dengan saleh mengundang orang lain. Dengan demikian orang yang saleh memiliki kepekaan yang tinggi terhadap (Helmi, 2013) lingkungan sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan dua kategori indikator kredibilitas manusia: kredibilitas individu dan kredibil-

itas sosial. Pengabdian pribadi adalah kemampuan untuk bersyukur nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya atau orang yang dicintainya dan kesabarannya (Habblum minnallah) untuk melakukan amal saleh. Yang kedua adalah pengabdian sosial, indikator kepekaan sosial yang tinggi yang berasal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang di sekitarnya (hablum-minnas).

Sebagai sebuah perilaku religius, konsep Islam dapat lebih menjelaskan kesalihan sosial sebagai bagian dari perilaku manusia. Ini didasarkan pada beberapa ide. Jadi, pertama-tama, banyak perilaku manusia didasarkan pada kehendak mereka, bukan hanya pada faktor-faktor penentu seperti psikoanalisis atau diri sendiri. Ketidaksadaran itu seperti aktivis, kapas yang ditiup angin, seperti imitasi, seperti yang dikenal dalam teori modeling. Kedua, salah satu ciri manusia adalah kesadaran bahwa mereka selalu melihat ke dalam, berbicara dengan diri sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan fisik alam.

Seseorang selalu berinteraksi dengan dirinya sendiri, lingkungannya, dan alam spiritualnya. Sejak awal, manusia telah dinyatakan sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki roh suci dalam elemen kreatifnya. Kesalihan sosial merupakan bagian dari interaksi dengan pengalaman spiritual seseorang. Ketiga, sebagai makhluk yang sadar, perilaku manusia didasarkan pada pilihan dan pilihan yang rasional. Dengan demikian, perilaku manusia harus dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Orang yang taat tetap taat meskipun lingkungannya penuh dengan kejahatan, korupsi dan kejahatan lainnya.

Pengabdian sosial adalah orientasi keagamaan individu yang tidak hanya terkait dengan Allah SWT, tetapi juga orientasi keagamaan individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam studi mereka, Moltafet, Mazidi, dan Sadati menemukan hubungan penting antara orientasi keagamaan dan aspek keprib-

adian (Moltafet, G., Mazidi, M., & Sadati, 2010). Teori psikologi yang dapat mendekati konsep kepercayaan sosial adalah konsep keinginan untuk menjalani hidup yang bermakna (*will to mean*) yang dikemukakan oleh Viktor Frankl. Konsep "kehidupan yang bermakna" adalah motif utama semua manusia, dan konsep ini diperkuat oleh konsep Frankl tentang "hati nurani". Teori lain yang berbagi aspek dengan keyakinan sosial adalah prososial.

Perilaku prososial adalah perilaku yang berdampak positif bagi orang lain. Perilaku prososial melibatkan membantu, berbagi emosi, berkontribusi, dan merawat kesejahteraan orang lain. Penghormatan sosial merupakan bentuk perilaku keagamaan yang muncul dari sikap keagamaan, tetapi sikap keagamaan memahami nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (emosional), dan dilakukan (positif). Sebuah studi yang dilakukan oleh Aghababaei meneliti hubungan antara agama, kebahagiaan, dan kepribadian, dan menunjukkan bahwa agama memiliki korelasi positif dengan keadilan. Meskipun salah satu aspek keyakinan sosial dan prososial adalah keadilan (Aghababaei, 2014).

C. Pendidikan AIK di Perguruan Tinggi

Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah menjadi keunggulan dari perguruan tinggi yang lain. Begitu sangat pentingnya keberadaan al-Islam dan kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah. Karena didalam memuat materi terkait akidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah. Penanaman nilai-nilai keislaman sudah dilakukan sejak semester pertama. Tujuan umum pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar makruf nahi munkar* (Tim Pedoman AIK, 2013).

Sebagaimana tujuan Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah di atas juga sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mampu mengantarkan pada peserta didik terhadap tiga aspek diantaranya aspek keimanan, aspek ibadah kepada Allah swt dan aspek terhadap akhlakul karimah (Haidar Putra Daulay, 2007).

Dengan tujuan tersebut mengharuskan perguruan tinggi Muhammadiyah memuat materi al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah sungguh memiliki peran yang sangat strategis, menjadi ruh penggerak, serta misi utama penyelenggaraan PTM. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi dasar kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika.

Menurut Tobroni pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi milik persyarikatan Muhammadiyah sangat menempati posisi yang sangat strategis. Bahkan menjadi Ruh penggerak dan misi utama penyelenggaraan PTM. Karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika (Tobroni, 2014b). Tujuan kurikulum al-Islam dan kemuhammadiyah seharusnya menguatkan sentuhan-sentuhan moral dan spiritual sehingga mahasiswa akan memiliki kepribadian yang bertakwa. Arah Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah juga lebih tepat membentuk mahasiswa berjiwa filantropis (berdasarkan cinta kasih terhadap sesama). Disertai dengan materi aik bukan hanya sekedar al-quran dan hadis, aqidah, akhlak, fih dan kemuhammadiyah. Melainkan al-Islam dan kemuhammadiyah juga memfungsikan agama sebagai moral dan spiritual. al-Islam dan kemuhammadiyah bersifat menjadi ruh bagi matakuliah yang lain (Tobroni, 2014a).

D. Teori Kesalihan

Pengabdian yang dipahami oleh banyak orang atau kalangan umat Islam adalah ketakwaan individu juga ketakwaan manusia dengan Tuhannya. Meski tidak demikian, agama yang dibawa oleh Rasul merupakan agama yang menyebarkan kedamaian serta menawarkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat. Perlu diketahui saat orang melakukan perbuatan baik itu tidak hanya sebatas ritual ibadah antara manusia dengan Tuhan, melainkan ritual ibadah antara manusia dengan manusia dan lingkungan. Konseling sebagai kegiatan dengan lebih dari satu orang diharapkan berperan penting dalam mengubah keyakinan dan perilaku seseorang. (Falah, 2016).

Walaupun Teori kesalihan tidak pernah dibahas secara langsung oleh Imam Al-Ghazali, tetapi ada perhatian khusus yang diberikan oleh imam Al- Ghazali terkait kesalihan, hal ini bisa dilihat dalam muqoddimah buku Ihya Ulumuddin. Dalam muqoddimah tersebut Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa dalam melakukan interaksi sosial masyarakat harus memperhatikan etika dalam bergaul. Dengan mengetahui etika dalam pergaulan maka akan mendapatkan dampak yang baik. Etika (akhlak) menurut Al Ghazali yaitu keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir tidak terencana terlebih dahulu atau gerakan spontanitas, mudah, tanpa menghitung untung dan rugi.

Manusia yang memiliki akhlak terpuji, maka ketika saat bertemu dengan manusia lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan risiko atau mendapatkan balas budi dari yang ditolongnya. Demikian juga manusia yang mempunyai akhlak tercela dengan spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka atau membalas hal yang serupa (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, 1100).

Imam Al-Ghazali pernah memaparkan pada kitab *Ihya ulu-mudin* terdapat beberapa etika yang akan selalu mengingatkan pada pergaulan sesama insan menjadi berikut. Pertama, menjadi insan tidak boleh menduga remeh atau sepele terhadap siapapun pada antara mereka, baik beliau masih hayati juga yang sudah wafat lantaran hal itu menciptakan mencelakakan dirinya sendiri, ditimbulkan kita tidak memahami barangkali beliau lebih baik. Sesungguhnya, meskipun mereka merupakan orang yang berbuat fasik, namun barangkali anda akan mengahiri hayati anda misalnya dirinya, sedangkan beliau wafat menggunakan kesalihan kemudian meninggal pada keadaan baik (*husnul khatimah*).

Kedua, Tidak diperbolehkan untuk melihat mereka dengan cara yang memuliakan mereka (*takzim*) karena tempat mereka yang besar di dunia, karena dunia ini kecil di sisi Allah seperti yang ada di dalamnya. Jika pecinta dunia dianggap hebat dalam diri Anda, maka Anda memang telah memuliakan dunia sehingga Anda rendah di mata Tuhan. Ketiga, jangan percayakan agama Anda kepada mereka untuk memiliki dunia yang mereka miliki sampai Anda terlihat kecil di mata mereka dan dunia itu sendiri bukan milik Anda. Jika Anda tidak diblokir dari dunia mereka, itu berarti Anda telah berdagang lebih baik menjadi lebih buruk.

Keempat, jangan memusuhi mereka dengan menunjukkan permusuhan ini. Karena itu akan ada di dalam dirimu dan akhirnya agamamu dan duniamu akan lenyap karenanya. Demikian juga, agama mereka juga akan hilang karena Anda. Kecuali Anda men-yaksikan kejahatan agama, Anda menentang perbuatan jahat mereka dan terus memandang mereka dengan mata kasihan karena mereka harus menghadapi murka Allah dan murka Allah, hukuman atas ketidaktaatan mereka. Jadi cukup banyak dari mereka yang membakar mereka sehingga Anda tidak perlu membalas mereka.

Kelima, Jangan merasa nyaman dengan cinta dan sanjungan yang mereka berikan di depan Anda karena jika Anda ingin men-

cari kebenaran (cinta dan sanjungan) Anda pasti tidak akan menemukannya di antara ratusan orang kecuali satu orang dan Anda mungkin akan mendapatkannya' t menemukannya sama sekali. Keenam, jangan beri tahu mereka tentang situasi Anda sehingga Allah akan mempercayakan pekerjaan Anda kepada mereka. Ketujuh, jangan berharap mereka ada di sisimu saat kamu tidak bersamanya seperti saat mereka bersamamu saat mereka bersamamu karena itu adalah keinginan (harapan) kosong yang tidak bisa kamu dapatkan.

Kedelapan, kami dilarang menginginkan sesuatu yang ada di tangan mereka dan yang akan mendiskreditkan Anda dengan cepat sebelum Anda mencapai tujuan Anda. Kesembilan, tidak boleh bagi kami untuk menyombongkan diri di depan mereka karena mereka pikir Anda tidak membutuhkannya karena Allah akan membuat Anda berlingung dengan mereka sebagai hukuman atas kesombongan Anda. . Jika Anda meminta salah satu dari mereka untuk memiliki kebutuhan dan dia memenuhinya, maka dia adalah saudara yang dapat memberikan manfaat. Namun, jika dia tidak dapat memenuhi kebutuhan Anda, jangan mengkritiknya sehingga dia menjadi musuh bebuyutan Anda.

Kesepuluh, Janganlah kita disibukan dengan menasihati orang lain yg tidak terdapat perindikasi-perindikasi penerimaan dalam dirinya sebagai akibatnya dia tidak akan mau mendengar nasehat anda, kemudian sanggup saja akan memusuhi anda. Hendaklah petuah anda itu berupa gambaran umum dan eksklusif dalam seorang secara pribadi. apabila anda melihat kejahatan pada antara mereka atau anda disakiti menggunakan sesuatu maka serahkanlah perbuatan mereka itu pada Allah serta berlingunglah pada Allah menurut kejahatan mereka.

Kesebelas, jangan repot-repot menjawabnya karena itu hanya akan menambah kerugian dan itu adalah tindakan merusak hidup Anda. Jangan beri tahu mereka, “Kamu tidak tahu di mana

saya berdiri. Kedua belas, percayalah jika Anda benar-benar layak mendapatkannya. Sesungguhnya Allah akan memberimu tempat di hati mereka karena Allah-lah yang menumbuhkan rasa cinta dan benci di hati mereka. Ketigabelas, jadilah orang-orang yang selalu (secara wajar) mendengarkan kebohongan mereka, selalu membela hak-hak mereka dan membungkam kebohongan mereka kecuali yang disangkal oleh syariat.

Keempatbelas, harus bersahabat dengan kebanyakan orang, karena mereka tidak bisa menerima kelalaian, tidak bisa memaafkan kesalahan, dan tidak bisa menutupi kesalahan. Bahkan, mereka selalu mempertimbangkan hal-hal kecil dan kecil dan selalu iri dengan hal-hal kecil dan besar. Mereka selalu minta netral, tapi tidak mau netral (adil). Mereka selalu menghukum kesalahan, kelalaian dan tidak pernah mau memaafkan. Mereka memukuli saudara yang satu dengan saudara yang lain dengan menghasut dan berbohong. Jadi berteman dengan kebanyakan dari mereka adalah kerugian, sementara putus dengan mereka adalah keberuntungan. Jika mereka bahagia, mereka hanya berpura-pura di luar, dan jika mereka membenci, mereka marah di dalam. Mereka seharusnya tidak dipercaya dalam ketidaksenangan mereka dan mereka tidak dapat dipercaya dalam kesombongan mereka. Penampilan mereka seperti pakaian sedangkan hati mereka seperti serigala. Mereka memutuskan hubungan berdasarkan prasangka, mengejek Anda di belakang dengan tatapan mereka, menunggu kesempatan untuk melampiasikan kejahatan mereka, memperlakukan setiap kesalahan Anda dengan memperlakukan mereka sebagai senjata melawan mereka, Anda ketika marah dan penuh dendam.

Kelimabelas, Jangan selalu mengandalkan (berpegangan) pada kebaikan orang yang belum kamu tunjukkan. Misalnya, dengan bersosialisasi cukup lama di rumah atau tempat lain di mana Anda merasakan persahabatan dengannya ketika dia merasa terisolasi dan ketika dia berkuasa, ketika dia miskin atau kaya. Entah,

Anda bepergian dengannya dan berinteraksi dengannya dalam muamalah tentang uang atau Anda terjebak dan Anda membutuhkannya. Jika kamu puas dengan semua keadaan ini, jadikan dia ayahmu jika dia lebih tua darimu, atau jadikan dia anakmu jika dia lebih muda darimu, atau jadikan dia saudaramu jika dia memang pantas untukmu.

Alghazali mengungkapkan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi begitu penting untuk diperhatikan. Dengan etika sosial yang baik ditengah-tengah masyarakat maka kebaikan dan hubungan dengan manusia lain juga berdampak baik. Namun sebaliknya jika etika sosial dalam bermasyarakat tidak baik maka sudah pasti hubungan antara manusia satu dengan yang lain bisa berdampak tidak baik. Terkadang hokum sosial masyarakat kepada orang yang berbuat tercela akan memberikan dampak yang lama ketimbang harus menjadi masa hukuman di penjara. Berbeda dengan Jalaludin Rahmat dalam memberikan penjelasan terkait sosial kemasyarakatan. Dengan membuat sebuah rekayasa sosial maka akan memberikan kesempatan untuk melihat peluang dan tantangan dimasa depan.

Rekayasa sosial adalah intervensi gerakan ilmiah dari visi idealis tertentu untuk mempengaruhi perubahan sosial. Rekayasa sosial adalah cara untuk mencapai perubahan sosial secara terukur dan terencana. Gerakan sains yang dimaksud di sini adalah gagasan tentang mengubah taraf hidup masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian. Masyarakat secara keseluruhan menginginkan masyarakat berubah menjadi lebih baik, sehingga perubahan sosial harus dilakukan secara berkelanjutan dan terencana.

Menurut Jalaludin Rakhmat, rekayasa sosial terjadi karena adanya kekurangan dalam berpikir manusia dalam memecahkan masalah sosial yang oleh para ilmuwan disebut puncak intelektual, menggambarkan kebuntuan berpikir berpikir. Bentuk lain dari

kesalahan ideologis yang berkaitan dengan masalah sosial sering dikaitkan dengan mitos atau kepercayaan masyarakat pada beberapa gerakan abstrak ilusi yang secara tidak sengaja dapat mengubah tatanan kehidupan sosial. Untuk itu diperlukan rekayasa sosial agar kesalahan berpikir seperti ini dapat diperbaiki sehingga masyarakat dapat melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang konkrit.

Rekayasa sosial muncul dari sentimen tentang kondisi manusia. Untuk itu perlu direkapitulasi dari sudut pandang manusia/model suatu perubahan, rekayasa sosial sebagai alat kontrol sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beberapa pola atau cara penyelesaian konflik yang berujung pada terbentuknya konflik-konflik lainnya, baik itu kontak psikologis, emosional maupun fisik antar individu atau kelompok masyarakat. Hal inilah yang menjadi objek kajian rekayasa sosial ini, dimana intervensi suatu gerakan ilmiah bertujuan untuk mengarahkan pandangan masyarakat ke arah yang benar guna mencapai tujuan tertentu.

Masyarakat secara keseluruhan percaya pada sesuatu jika persepsi yang paling berkembang mengacu pada kebenarannya, sehingga komunitas intelektual sering terlibat dalam pertempuran pendapat dan ide yang tampaknya egois, pengakuan cara berpikir orang. Di sinilah rekayasa sosial berperan dalam mengubah gaya masyarakat.

Pada dasarnya contoh kontrol sosial tidak dimaksudkan buat mengontrol rakyat, melainkan suatu cara buat membuka ruang bagi rakyat buat mewujudkan dirinya sebagai akibatnya rakyat melihat menggunakan kentara kiprah rakyat pada proses perubahan sosial. Lawrence M. Friedman merupakan orang pertama yang mendalilkan fungsi aturan menjadi rekayasa sosial, yang lalu sebagai dasar kontrol sosial atas kehidupan sosial. Seperti Lawrence, William Dahl, seseorang penulis Austria, beliau menyebut perubahan sosial menjadi "perubahan aturan". Perubahan yang di-

maksud pada sini merupakan impak menurut perubahan sosial yg diciptakan sang rekayasa sosial itu sendiri. Hukum adalah indera primer yang tercipta menjadi output rekayasa sosial, lalu dijadikan menjadi dasar terbentuknya rakyat yang sejahtera lantaran anggaran-anggaran itu diterapkan buat tujuan membangun ketertiban pada kehidupan rakyat.

Rekayasa sosial ada kerana adanya permasalahan sosial dan tidak menutup kemungkinan permasalahan individu akan menjadi permasalahan sosial. Sehingga harus ada pembedaan yang jelas antar permasalahan sosial dengan permasalahan individu. Perseteruan sosial adalah keadaan buruk yang hanya bisa diperbaiki dengan tindakan kolektif.

Menurut Durkheim Langkah pertama dalam melakukan studi sosialisme, seperti halnya sosial lainnya sebenarnya, adalah untuk membangun definisi fenomena yang sedang diselidiki. Pendekatan Durkheim, yang dimaksudkan untuk menghindari memaksakan prasangka pribadi, adalah untuk menemukan sifat sejati sosialisme dengan mengidentifikasi inti prinsip umum untuk semua doktrin sosialis. Penerapan kriteria ini menuntunnya untuk menolak pandangan konvensional tertentu. Dia menemukan, misalnya, itu beberapa prinsip yang biasanya dikaitkan dengan sosialisme tidak khas untuk itu, misalnya, mendukung egalitarianisme, atau tidak penting bagi semua teori sosialis, untuk Misalnya, kesetiaan pada penyebab kelas pekerja (Edward Royce, n.d.).

Tetapi semua bentuk sosialisme memiliki kesamaan. Mereka semua mengambilnya kondisi ekonomi sebagai titik tolak mereka, mereka semua memprotes yang nakal keadaan ekonomi modern, dan mereka semua mempromosikan langkah-langkah untuk mengatur aktivitas ekonomi. Memang, Durkheim memuji sosialisme karena menunjukkan dengan tepat masalah utama dunia modern, keadaan ekonomi yang tidak teratur kehidupan. Teori sosia-

lis, khususnya, menarik perhatian bagaimana perusahaan bisnis, masing-masing mengejar kepentingan sempitnya sendiri, tidak memiliki tujuan bersama, dan bagaimana seluruh bidang kegiatan ekonomi secara lebih umum apa yang terjadi pabrik, di pabrik, dan di toko-toko pribadi hasil di luar kesadaran dan pengaruh otoritas administratif negara. Pendukung sosialisme, dalam pandangan Durkheim, terganggu oleh masalah yang sama persis dia mengeksplorasi di Divisi Perburuhan keadaan hukum dan moralitas anomie di kehidupan ekonomi yang ada pada saat ini.

Ini membawa Durkheim ke definisi sosialisme. Semangat yang khas sosialisme, katanya, adalah tuntutan untuk organisasi. Ini khusus semangat modern, bagian tak terpisahkan dari sifat masyarakat yang lebih tinggi, dan sudah terwujud dalam tentara, pendidikan, dan arena lainnya. Untuk membuatnya lebih sederhana, ia menegaskan, sosialisme pada dasarnya adalah gerakan untuk berorganisasi. Ia bercita-cita untuk sistem di mana fungsi ekonomi terhubung ke pusat-pusat masyarakat yang mengarahkan dan sadar, di mana kegiatan ekonomi di bawah kendali sadar masyarakat.

E. Model-model Menciptakan Kesalihan di Kampus

Religius merupakan suatu keyakinan yang telah diyakin seseorang, atau ketaatan dalam beragama yang dimiliki oleh seseorang. Ada beberapa istilah lain dari agama, kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang diartikan dengan mengikat. Maksudnya adalah sebuah kewajiban-kewajiban atau peraturan yang harus dikerjakan, yang semua itu memiliki fungsi untuk memberi ikatan ikatan dan memperkokoh diri seseorang atau banyak orang dalam berhubungan dengan Tuhan atau berhubungan dengan sesama manusia, serta alam semesta yang ada di sekitarnya (Ari Widiyanta, 2005).

Ummat Islam yang mematuhi ajaran agama yang diikuti dan dipercayainya maka disebut dan dianggap sebagai orang yang religius. Kata agama memiliki tiga makna yang dapat dijelaskan, yaitu adanya keyakinan tentang Tuhan, adanya pelaksanaan ibadah sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan dan norma atau aturan yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Sehingga orang yang disebut sebagai religius ketika orang tersebut memiliki keyakinan pada Tuhannya (Rahman, 2009).

Sehingga perilaku seseorang disebut perilaku yang religiusitas ketika perilaku tersebut muncul berdasarkan pada keyakinan atau suara hati dan memiliki keterikatan kepada Tuhan, kemudian dimunculkan dalam bentuk yang memiliki dimensi kuantitas dan kualitas peribadatan serta aturan yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam diri manusia.

Dari penjabaran di atas, atau menurut para tokoh yang ada, religius merupakan keterkaitan manusia dengan sang pencipta. Dimana manusia tersebut meyakini, bahwa mereka tercipta dari sang kuasa, dan akan kembali kepada sang kuasa pula. Maka ketika hal tersebut terjadi, orang akan terus mengkaitkan kehidupannya dengan sang pencipta. Tidak ada aturan-aturan yang dilanggar, dalam keberagamaan yang telah diyakininya.

Pola adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersyarat. Oleh karena itu, model yang menciptakan suasana religius sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi model yang akan diterapkan dengan penerapan nilai-nilai dasar. Pertama, structural modelling terciptanya suasana religius dengan structural modelling, khususnya penciptaan suasana religius didorong oleh adanya regulasi, membangun kesan, baik dari dunia luar, tentang arah atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau agen. Model ini umum-

nya bersifat top-down, yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan atas prakarsa atau atas perintah atasan/pemimpin. Kedua, Model Formal Penciptaan model formal suasana keagamaan, yaitu penciptaan suasana keagamaan, didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia, seseorang untuk mengajarkan hal-hal lahiriah saja atau kehidupan spiritual saja. , untuk mendidik melawan pendidikan non-agama, untuk mendidik Muslim-Muslim versus pendidikan non-Muslim, untuk mendidik Kristen ke pendidikan non-Kristen, dll.

Model penciptaan suasana keagamaan formal penting bagi pengembangan pendidikan agama berorientasi akhirat, karena urusan duniawi dipandang tidak penting, dan menekankan pendalaman ilmu agama sebagai jalan singkat dalam rangka mendapatkan kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu dipandang sebagai pembeda dari agama. Model ini sering menggunakan pendekatan normatif, doktrinal, dan tirani terhadap agama. Siswa didorong untuk menjadi pemeluk agamanya, dengan sikap komitmen (keberpihakan), pengabdian (ketakwaan yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sedangkan kajian ilmiah haruslah melalui proses empiris, rasional, analitik-kritis dianggap dapat menggoyang dan merusak iman, sehingga harus didasarkan pada pendekatan keagamaan yang bersifat preskriptif dan doktrinal.

Ketiga, mechanical modeling Machine modelling dalam menciptakan suasana religi adalah penciptaan suasana religi berdasarkan pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari banyak aspek yang berbeda; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing berkembang dan berfungsi sesuai fungsinya. Setiap gerakan seperti mesin yang terdiri dari sejumlah komponen atau elemen, yang masing-masing menjalankan fungsi terpisah, dan mungkin atau mungkin tidak berkonsultasi satu sama lain. Model mekanistik ini berimplikasi pada perkembangan pendidikan agama yang

lebih menekankan pada fungsi moral dan mental atau emosional daripada dimensi kognitif dan psikologis. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotorik terhadap perkembangan emosi (baik secara atur dan manusia maupun aturan Tuhan), berbeda dengan disiplin ilmu lain (kegiatan dan studi keagamaan hanya untuk tujuan pelatihan), praktik keagamaan dan kegiatan spiritual).

Keempat, model organik Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan agama merupakan suatu kesatuan atau sistem (terdiri dari unsur-unsur kompleks) yang dimaksudkan untuk mengembangkan pandangan keagamaan. . /spiritual, yang diekspresikan dalam sikap religius dan kecakapan hidup. Model tersebut menciptakan suasana keagamaan organik yang masuk akal bagi pengembangan pendidikan agama berdasarkan doktrin dan nilai-nilai fundamental. terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah sahibah sebagai sumber utamanya. Selanjutnya, bersiaplah dan bersedia menerima kontribusi yang bijaksana dari para ahli dan mempertimbangkan konteks sejarah. Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan/keagamaan/pewahyuan diposisikan sebagai sumber petuah bijak, sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya diposisikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang terkait secara horizontal-side atau side-sequential, tetapi harus secara vertikal-linear terkait dengan nilai-nilai sacral agama.

Proses pembentukan kesalihan mahasiswa dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai melalui Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. Sosialisasi nilai-nilai keislaman merupakan langkah awal yang penting dimana melalui mekanisme ini pribadi mahasiswa akan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Proses penginternalisasian sekaligus internalisasi dan pertukaran nilai-nilai Islam membudaya dalam kehidupan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Mekanisme control sosial akan berkembang seiring dengan pembudayaan nilai-nilai

Islam. Mahasiswa sebagai suatu system memiliki struktur yang terdiri atas bagian yang saling berinteraksi sesama teman sejawat serta di kampus. Interaksi antar personal maupun berkelompok yang didasari nilai-nilai keislaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma

Tingkat kesalihan mahasiswa sangat beragam pada waktu masuk ke perguruan tinggi Muhammadiyah. Maka karena itu materi pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah memiliki peran dalam membentuk dan meningkatkan kesalihan tersebut. Melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah mahasiswa diajarkan tentang nilai tauhid kepada Allah, diajarkan beradab yang baik, beribadah sesuai dengan alquran dan sunnah, juga mampu bermasyarakat dalam bersosialisasi. Upaya ini dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan kesalihan mahasiswa. Di bab ini akan diuraikan terkait dengan metode penelitian *Action research* yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif, merupakan penekanan pada proses fenomena-fenomena atau kasus-kasus yang terjadi dilapangan, setelah itu akan ditarik kesimpulan dengan mendeskripsikan hasil yang didapat (Lexy J Moleong, 2007). Penelitian kualitatif, merupakan suatu bentuk penelitian, yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di-

lapangan, misalnya tentang pandangan, perilaku, semangat motivasi, penerapan, dan lain sebagainya. Kemudian setelah diamati, maka akan ditarik kesimpulan dengan cara mendeskripsikan apa yang telah terjadi, kemudian membandingkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini akan menemukan jawaban mengapa mahasiswa yang mengikuti rangkaian pendidikan serta program yang dibuat oleh Badan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah berhasil dalam membentuk kesalihan, dan untuk mencari jawaban tersebut maka metode yang cocok adalah dengan menggunakan jenis kualitatif. Bogdan dan Biklen memahami paradigma sebagai kumpulan lepas dari dugaan-dugaan sementara, pemikiran, atau proposisi yang disatukan secara logis yang mengarahkan pikiran dan jalannya penelitian (Bogdan, 1973).

Paradigma dapat dimaknai persepsi yang dimiliki oleh peneliti, dengan itu peneliti mempunyai suatu konsep atau kerangka pemikiran, ataupun persepsi yang dimiliki terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti (Mulyana, 2002) (Suprayogo, 2001) (Taufik Abdullah dan M. Rusli, 1989). Paradigma menurut Creswell adalah sebuah paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian (Creswell, John W. I, J. Creswell, 2017).

Penelitian ini meneliti Badan Pembina Harian Universitas, Pengurus Badan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah dalam memainkan peranannya dalam mengolah kegiatan belajar melalui pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah serta program-program meningkatkan kesalihan untuk mahasiswa, dosen yang terlibat mengajar al-Islam serta mahasiswa di kampus. Hal tersebut berarti peneliti meneliti manusia (pengurusnya) sebagai pelaku peneliti. Allah Swt menciptakan manusia penuh dengan "*keunikan, dimanis, dan cair*" dalam artian manusia sulit untuk di-

ramalkan dengan mempunyai sifat yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Di dalam hal ini, manusia memiliki perbedaan dengan benda mati, yang hanya memiliki satu bentuk saja, tidak mengalami perubahan dari satu waktu ke lain waktu.

Fenomena dan noumena terdapat di dalam diri manusia. Dimana noumena merupakan segala sesuatu yang tempatnya atau keberadaannya tidak diketahui oleh panca indera (*intangible*). Sedangkan fenomena adalah suatu hal yang dapat diamati oleh panca indra, tidak direncanakan, diatur oleh alam, dan diatur dalam hukum-hukum yang bersifat secara umum, seperti regular dan teratur seperti layaknya alam dan benda mati. Seperti dikatakan oleh immanuel kant, bahwa semua manusia memiliki dua dunia sekaligus yaitu :

Manusia didalam dirinya mempunyai noumena dan fenomena. Pengertian noumena yaitu segala sesuatu yang keberadaannya tanpa bisa diamati oleh panca indera (*intangible*). Sedangkan fenomena yaitu suatu hal yang pada umumnya dapat diamati, tidak memiliki kehendak, diatur oleh alam dan diatur oleh hukum-hukum yang bersifat umum seperti regular dan teratur seperti layaknya alam atau benda mati. Sebagaimana dikatakan Immanuel Kant bahwa manusia memiliki dua dunia sekaligus, yaitu :

“Dunia *fenomena* dan *noumena*. Dunia fenomena yaitu suatu hal yang kita alami dengan menggunakan panca indra, maupun suatu kejadian yang terbuka bagi suatu penelitian ilmiah. Natural world dan reason mengarahkan penelitian atau pengamatan pada sains tentang dunia fenomena, yang dapat dikaji atau diteliti dengan terbuka. Sedangkan dunia noumena tidak dapat diteliti dengan pendekatan dunia empiris, sebab noumena bukan suatu hal yang bersifat terlitah fisiknya, maka untuk itu tidak dapat diteliti dengan cara empiris. Dari kedua bentuk tersebut dapat dilihat dari batasan yang menjadi suatu permasalahan yang ada, sehingga terpisah dengan adanya objek penelitian. Untuk melihat lebih lanjut,

Immanuel Kant telah menjabarkan tentang fenomena, yang membatasi hanya pada keterkaitan hukum-hukum alam, penyelidikan ilmu pengetahuan, yang terjadi pada kejadian alami. Sebaliknya pada manusia juga disebut sebagai noumena, dikarenakan mempunyai jiwa dan memiliki kemauan yang bebas. (Salim, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Di dalam penelitian kualitatif, mengansumsikan manusia mempunyai sifat dinamis, keratif, aktif, cair serta memiliki suatu kemauan yang bebas. Pada penelitian kualitatif ini, maka nantinya akan diperoleh data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, baik yang bisa teramati oleh indera ataupun yang masih tersebutnya atau yang tidak teramati oleh indera.

Di dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berdasarkan berdasarkan apa yang terjadi kemudian mengangkat permukaan tentang kondisi, situasi, ataupun permasalahan yang terjadi di sebuah objek penelitian itu. Kemudian dalam studi kasus ini peneliti mebatasi hanya pada studi kasus tertentu saja, seperti pada objek, wilayah, dan sifat kasuistik. (Bungin, 2005).

Untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai, peneliti membuat suatu desain penelitian, dengan mencakup aspek sumber data, tempat penelitian, data yang digunakan, instrumen, teknik pengumpulan data, analisis hasil yang di dapat, serta jadwal penelitian. Hal tersebut tentunya akan diuraikan oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, perspektif naturalistik, dan perspektif interpretatif

dari pengalaman manusia. Menurut Moleong, penelitian menggunakan metode kualitatif harus dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan *“Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”*(Moleong, 2001).

Sementara itu Garna menyebutkan bahwa *“pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat.”*(Garna, 2005). Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman *“Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif. Sehingga, bias, nilai, dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian. Keterbukaan seperti itu dianggap bermanfaat dan positif.”*(Creswell, 2002)

Bogdan dan Taylor, seperti dikutip Basrowi dan Sukidin mengatakan bahwa: *“Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.”*(Basrowi dan Sukidin, 2002).

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk mengungkap berbagai masalah yang ada, baik itu bersifat individu, organisasi, masyarakat, maupun kelompok. Selain itu, peneliti juga akan mengungkap berbagai masalah dengan cara terpenci,

mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dapat dikatakan sebagai analisis yang paling tajam, sebab mengungkapkan suatu permasalahan dengan cara terperinci, dan menyuguhkan hasil yang mendalam. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Sugiono, didalam bukunya metodologi penelitian, bahwa penelitian kualitatif itu adalah :

1. Melakukan penelitian dengan alamiah, yang dilakukan langsung dari sumber data, sedangkan peneliti adalah instrumen dari kunci yang akan diteliti.
2. Data yang dikumpulkan berupa data dalam bentuk kata-kata, sehingga tidak berfokus pada angka
3. Penekanan penelitian kualitatif lebih pada proses, dari pada produk atau outcome.
4. Lebih menekankan pada analisis secara induktif
5. Dalam penelitian kualitatif, juga lebih menekankan makna, dibalik hal yang sudah teramati. (Sugiono, 2005).

Dari pendapat para ahli yang telah dijabarkan diatas, peneliti kini lebih yakin untuk menggunakan metode kualitatif dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan atau data lebih lengkap serta mendalam, kemudian hasil yang didapatkan juga lebih reliabilitas dan validitas, sehingga dapat memenuhi tujuan dari penelitian yang akan dicapai.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian, serta mendapatkan data yang akan digunakan, maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada objek, serta fokus pada masalah, sehingga nantinya data yang didapat akan kredibel dan akurat. Untuk memperlengkapan penelitian, maka peneliti juga akan melakukan observasi ke objek penelitian, dengan cara mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan peneliti.

Pada penelitian kualitatif, teori mempunyai peran yang tidak sangat jelas, dibanding dalam penelitian kualitatif, karena model kualitatif menggunakan induktif, yaitu dengan urutan, pengumpulan informasi, pengumpulan pertanyaan, membangun indikator, mencapai pola, dan membangun sebuah teori baru, guna untuk membandingkan pola dengan teori yang ada.

C. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu jenis penelitian yang mendalam kepada personal pribadi, kelompok, organisasi, program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Atau fokus penelitian yang terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996). Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal, studi yang hanya mencakup sebuah lingkungan yaitu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan pertimbangan kampus telah menggunakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sejak 1957 dan sampai sekarang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah telah berlangsung hingga saat sekarang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/ primer dan data kedua/ skunder. Data utama/ primer dalam penelitian ini adalah dosen al-Islam yang berupa kata-kata dan tindakannya atau bisa berupa catatan hariannya. Sedangkan data kedua/ skunder berupa dokumen, buku-buku, dan informan lain selain pengurus Badan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah, misalnya badan pembina harian universitas, dosen al-Islam dan mahasiswa.

Data yang digunakan oleh peneliti bersumber dari fenomena lainnya, dengan tujuan untuk memperkaya daya yang nantinya akan dikelola oleh peneliti. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Lofland Sumber data utama dalam penelitian kualitatif, ialah ka-

ta-kata, dan tidakan selebinya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2001).

Beranjak dari pedapat yang dikemukakan oleh Lofland, maka sumber data uatama yaitu sumber data primer yang berkenaan dengan kata-kata serta tindakan, didapat dari badan Pembina harian universitas, pengurus badan al islam dan kemuhammadiyah, kemudian dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Untuk sumber data ketua, atau data skunder, yang berhubungan dengan dokumen, maka diambil langsung dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hal ini peneliti aka mengambil data-data berbentuk dokumen.

Informan dalam penelitian terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah pihak yang memiliki kebijakan mengarahkan jalannya roda universitas. Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, pihak ini disebut dengan BPH (Badan Pelaksana Harian). Dari bagian pertama ini diambil satu orang sebagai informan yaitu Bapak DA. Beliau dipilih menjadi informan dengan alasan pernah menjabat Rektor di UMSU walau hanya beberapa bulan dan pernah menjadi ketua Pimpinan Wilayah Muhamamdiyah Sumatera Utara selama satu periode. Di samping itu juga selama ini Beliau konsen dalam pembinaan keislaman di kampus dan masyarakat.

Adapun bagian kedua yang menjadi informan adalah dari pihak pengurus Badan Al- Islam dan Kemuhammadiyah (BIM), yang merupakan salahsatu badan (setingkat dengan lembaga) yang ada di UMSU yang memiliki tupoksi (tugas pokok dan fungsi) mendesain kurikulum keislaman dan penanaman nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, baik bagi mahasiswa dan seluruh civitas akademika di UMSU (mulai dari tenaga kependidikan, karyawan, Dosen dan pimpinan pimpinan-baik pimpinan Fakultas maupun pimpinan Universitas). Dari bagian pertama ini diambil dua orang pengurusnya yaitu NRA selaku ketua dan RKP selaku sekretaris.

Adapun bagian ketiga yang menjadi informan adalah Dosen matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dari bagian ketiga ini ada 6 orang informan yaitu JN, MV, AIS, MYD, SAS, dan KHA. Kelima informan ini di samping sebagai dosen matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, mereka juga aktif mengelola perkaderan mahasiswa (di UMSU disebut KIAM).

E. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian merupakan tempat peneliti yang nanti akan dijadikan objek pada peneliti, dimana objek tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang ada, salah satunya adalah permasalahan yang terjadi. Menurut Yuswandi, bahwa penelitian lokasi dan tempat peneliti, selain dapat dibingkai dalam kerangka teori, juga dapat dilandasi oleh pertimbangan yang ada. Sementara itu, lokasi dan, pengaturan dalam melakukan penelitian, dapat dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan yang di dapat, atau tidak dimasukkan di dalam pembahasan terlalu mendalam. (Yuswandi, 2003).

Dari pendapat Yuswandi, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang posisinya di Jl Muktar Basri No 3 Medan Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Provinsi Sumatera Utara, dengan beberapa alasan di bawah ini :

1. Pihak kampus pernah menghadapi mahasiswa yang menggunakan narkoba, merusak fasilitas kampus, bertindak anarkis diwaktu pemilihan badan eksekutif, pakaian dan atribut yang tidak sesuai, bahkan peristiwa pembunuhan. Maka universitas Bersama stake holder berhasil melakukan pembinaan melalui badan al-Islam dan kemuhammadiyah yang dilakukan dan terlihat dari keberagamaan yang baik serta kesalihan mahasiswa terus meningkat di kampus.
2. Sudah dan pernah terjadi kejadian tawuran dan selalu ten-

teram antar fakultas satu dengan fakultas dan prodi lainnya yang berada dilingkungan kampus. Bahkan dalam menyaimpaikan aspirasi selalu bentrok dengan sekuriti juga membar ban bekas di kampus.

3. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah termasuk perguruan tinggi swasta yang memiliki kuantitas dengan jumlah mahasiswa 23.000 orang di provinsi Sumatera Utara.
4. Sangat mudah dijangkau oleh peneliti dikarenakan terletak di lokasi Kota Medan, sehingga lebih mudah melakukan dalam proses penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode, yang pertama dengan cara observasi, kedua dengan cara wawancara, dan ketiga dengan cara mendokumentasikan setiap kegiatan. Menurut Koentjaraningrat, bahwa teknik dalam mengumpulkan data kualitatif, dengan cara melakukan wawancara mendalam, serta observasi.”(Koentjaraningrat dkk., 1999).

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara yang dilakukan terhadap objek, dengan menggali permasalahan yang mendalam, serta penyelesaian-penyelesaian yang sudah dilakukan oleh objek. Wawancara mendalam ini juga sering disebut dengan wawancara insentif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Sedangkan Arikunto berpendapat bahwa wawancara terstruktur, adalah suatu wawancara yang hanya membuat atau menanyakan secara garis besarnya saja. (Arikunto, 2002).

Menurut Mulyana, bahwa teknik wawancara tidak terstruktur mempunyai kesamaan dengan percakapan informal, dimana

dengan cara ini diharapkan dapat menemukan bentuk-bentuk tertentu yang di dapat dari responden, atau dalam bentuk katalain, agar peneliti menemukan informasi yang diinginkan, maka untuk itu meskipun wawancara ini dilakukan dengan cara informal, tetapi peneliti juga harus membatasi pertanyaan-pertanyaan yang akan disuguhkan oleh objek. Untuk wawancara etnografis juga diperlukan dalam penelitian, guna untuk menemukan suatu informasi yang tidak muncul kepermukaan, serta dapat menemukan rasa mengenai suatu peristiwa dan pikiran. Sedangkan wawancara tidak terstruktur mempunyai sifat yang luwes, dimana susunan kata-kata yang ingin disampaikan berdasarkan kondisi yang ada pada saat melakukan wawancara, pertanyaan-pertanyaan juga dapat berkembang, sesuai dengan keadaan. (Mulyana, 2002).

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, kemudian peneliti menggunakan sistem wawancara yang tidak formal, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan mudah, dan hasil yang di dapatkan juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Jika nantinya peneliti tidak mendapatkan hasil yang dikehendaki, maka peneliti akan melakukan wawancara kembali, dan kemudian akan melakukan observasi atau pengamatan dilakukan langsung kelapangan.

Ada beberapa informan yang akan menjadi objek penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah pengurus Badan al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai data utama atau primer, kemudian Mahasiswa, Dekan, Dosen al-Islam dan Satpam yang ada di UMSU sebagai data sekunder dalam perbandingan, serta data tambahan.

Sebelum dilakukan penelitian pada Pengurus Badan al-Islam dan kemuhammadiyah, peneliti memberikan penjelasan kepada para Pengurus badan al-Islam dan kemuhammadiyah dengan menyatakan bahwa peneliti ingin melakukan wawancara, dalam rangka menyelesaikan desertasi. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan tentang izin penelitian yang dilakukan penulis,

terhadap Pengurus badan al-Islam dan kemuhammadiyahahan untuk mengikuti kegiatan belajar di Kelas Kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyahahan (observasi) untuk beberapa selama dua hari. Setelah itu memberikan penjelasan kepada pengurus, pada hari yang telah disepakati maka peneliti melakukan wawancara pada pengurus badan al-Islam dan kemuhammadiyahahan.

Sedangkan wawancara pada para mahasiwa, peneliti awali dengan memberikan penjelasan bahwa apapun yang mereka informasikan pada peneliti akan dijamin kerahasiaannya dan tidak menjadi pengaruh pada nilai. Langkah ini peneliti lakukan bertujuan agar mahasiwa tidak merasa takut mengungkapkan yang sebenarnya tentang kondisi yang ada dan untuk mendapatkan data yang sebenarnya tentang guru-guru agama Islam. Sementara itu wawancara pada pengurus badan al-Islam dan kemuhammadiyahahan, peneliti lakukan di kantor badan al-Islam dan kemuhammadiyahahan yang diberi waktu khusus selama 60 menit. Namun wawancara secara santai terus peneliti lakukan jika peneliti merasa ada data yang kurang.

Peneliti merekam setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat rekam. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendengarkan hasil rekaman dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

2. Observasi/pengamatan

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan langsung, melihat kondisi yang ada pada lapangan. Di dalam hal ini, peneliti akan melakukan dua kali observasi, yang pertama dilakukan ketika melihat permasalahan yang ada, dan yang kedua dilakukan setelah melakukan wawancara kepada objek penelitian. Secara singkat atau sederhana, observasi juga dapat dikatakan sebagai pengamatan, dimana pengamatan ini nantinya bisa menjadi suatu perbandingan, antara wawancara, dengan data skunder yang

di dapat. Sedangkan menurut Sevilla, “Metode pengamatan sangat disarankan dalam penelitian yang ingin melihat kondisi, interaksi belajar mengajar, tingkah laku bermain anak, dan interaksi dengan suatu organisasi atau kelompok (Sevilla. Conseuelo G, 1993)

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong ada beberapa sebab dalam menggunakan metode observasi dilakukan, di antaranya:

- a. Teknik observasi dilakukan karena hasil pengalaman langsung oleh peneliti, maka teknik observasi merupakan suatu alat yang pas untuk melihat suatu kebenaran.
- b. Metode ini juga memungkinkan untuk dapat langsung melihat, serta mengamati, apa yang telah terjadi dilapangan, sehingga dapat mencatat perilaku serta kejadian yang terjadi sebenarnya.
- c. Memungkinkan untuk peneliti dapat bertemu langsung oleh objek, dan tentunya akan dapat berinteraksi, sehingga akan mendapatkan pengetahuan secara langsung dari data yang diinginkan
- d. Di dalam melakukan wawancara, biasanya sering terjadi pelencengan atau ketidak sesuaian yang terjadi dilapangan. Maka untuk melakukan tes keabsahan wawancara, peneliti harus melakukan observasi langsung kelapangan, agar dapat meningkatkan kualitas data yang didapat.
- e. Dalam observasi, peneliti juga dapat menemukan permasalahan-permasalahan yang kompleks, serta dapat menemukan cara-cara yang ampuh dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka untuk itu, metode observasi ini tentunya dapat digunakan dalam rangka pengamatan mendalam, atas hasil wawancara.
- f. Pada peristiwa-peristiwa tertentu, wawancara atau komunikasi tidak memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang

diinginkan, maka untuk itu observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan data. (Moleong, 2001).

Dari paparan yang telah diungkapkan oleh Guba dan Lincoln, bahwa pengamatan sangat penting untuk dilakukan, guna mendapatkan hal yang pasti, serta membandingkan antara apa yang telah didapat dalam wawancara, dengan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan. Maka untuk itu, observasi harus dilakukan dalam melakukan setiap penelitian.

Tujuan observasi yang dilakukan peneliti, guna untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap keadaan yang terjadi di lapangan. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nasution, bahwa observasi memiliki tujuan untuk memperoleh data tentang perilaku manusia yang terjadi dalam kenyataan, serta mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang terjadi di lapangan (Nasution, 1991).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti menggunakan metode observasi langsung, dimana nantinya peneliti langsung melihat pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam hal ini, pembelajaran yang ingin diteliti adalah pembelajaran tentang Kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyahahan. Peneliti dapat melihat langsung, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, dan disini juga peneliti akan melihat bagaimana dosen akan melakukan komunikasi langsung dengan mahasiswanya, dan semua pihak yang ada di lokasi Kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyahahan. Kemudian peneliti juga akan mengamati tentang perilaku mahasiswa, baik itu dari cara berinteraksi dengan orang tua, maupun teman sejawat. Hal tersebut tentunya akan penulis dokumentasikan, untuk memperkuat data yang telah didapat.

Observasi di kelas, akan peneliti lakukan selama delapan minggu, dengan cara bergantian mengikuti dosen al-Islam dan kemuhammadiyahahan. Dua minggu pertama peneliti kemudi-

an melakukan observasi di kelas Junaidi, Msi dua minggu akan melakukan observasi di kelas Nur Rahmah Amini, MA dua minggu berikutnya melakukan observasi di kelas Munawir Pasaribu, MA dan dua minggu terakhir, peneliti akan gunakan untuk melakukan observasi di kelas Dianto, M.Pd.I.

Selama melakukan observasi, peneliti akan mencatat setiap metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen al-Islam, memperhatikan gaya komunikasi yang dipraktekkan oleh dosen al-Islam dan mendengarkan setiap kata-kata yang mereka pakai dalam memberikan pelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan yang berlangsung mengatur urutan serta menyatukan data dalam suatu pola, kategori dari satuan uraian yang menghasilkan data. Di dalam analisis data, tentunya peneliti akan menggunakan metode-metode khusus, yang nantinya akan dijabarkan oleh peneliti tentang hasil yang didapatkan. Analisis data juga merupakan, suatu pengelompokan data, penyusunan, penelahan, dan penafsiran, yang nantinya akan dibandingkan dengan konsep, dan kemudian akan menghasilkan suatu analisis yang akan dicapai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan menggunakan analisis dengan cara :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu pengaplikasian atau penganalisisan data yang harus dilakukan, sebab apabila tidak dilakukannya reduksi data, maka data yang akan terkumpul akan sulit untuk dianalisis, sehingga akan membuat penulis merasa kesulitan dalam menganalisis. Oleh sebab itu, disini penulis akan mereduksi data yang ada, sebelum data tersebut semakin bertambah. Reduksi data juga disebut sebagai pengklasifikasian, penyederha-

naan, penghalusan data, atau pemusatan data yang telah didapat di lapangan.

Reduksi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah, reduksi perangkuman data atau pemilihan data yang didapat, kemudian nantinya akan disatukan dan dianalisis, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Sugiono “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan hal-hal yang penting, untuk menentukan tema dan pola pada penelitian.” (Sugiono, 2005) Adanya reduksi data, akan mempermudah penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas, serta mempermudah melakukan penelitian dalam mengumpulkan data, dan apabila nantinya diperlukan data tambahan, maka penulis dengan mudah mendapatkan data tambahan tersebut.

Data yang telah didapat peneliti, nanti selanjutnya akan direduksi untuk memberikan suatu gambaran yang lebih tajam dalam mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Untuk itu, peneliti akan melakukan pemilihan data, dan kemudian juga akan mengurutkan data berdasarkan informan dari permasalahan yang ada. Setelah itu, peneliti juga akan menarasikan hasil yang didapat dengan cara sederhana, sehingga akan mudah untuk peneliti dalam menyajikan hasil telitiannya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

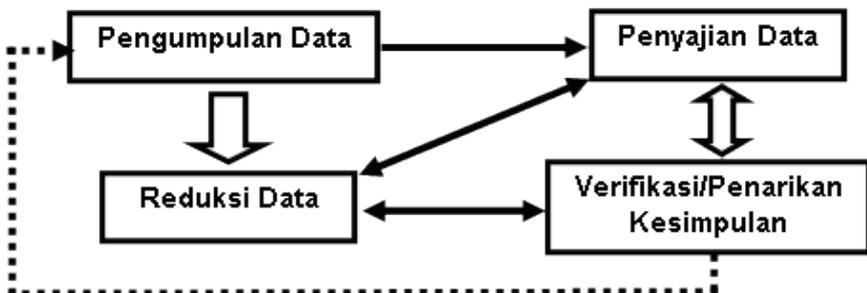
Penyajian data merupakan suatu pemaparan hasil yang sudah di dapatkan. Di dalam hal ini, ketika peneliti sudah mereduksi data yang didapat, maka peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif, menguraikan secara singkat, tentang data-data yang telah penulis paparkan, sehingga hal tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pengambilan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan cara menyimpulkan dan memverifikasi hasil yang didapat. Artinya, ketika peneliti sudah mendapatkan kesimpulan sementara, maka peneliti akan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan bukti-bukti yang ada di lapangan, atau bukti-bukti yang sudah didapat. Hal ini tentunya akan memperkuat hasil yang telah didapatkan. Di dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode induktif dalam penarikan kesimpulan, dimana dalam metode induktif ini, peneliti akan menyimpulkan dari yang khusus sampai kepada yang umum.

Penarikan kesimpulan ini juga sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Sugiono Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif, suatu logika yang bertumpukan pada khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus hal ini sesuai dengan logika deduktif verifikatif. Sebab, antara pengumpulan dan analisis merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tentunya keduanya harus saling berjalan seiringan, (berproses seperti siklus, bukan linier).

Adapun siklus yang dimaksud adalah (Sugiono, 2005) :



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa cara analisis data di atas saling berhubungan, dan hal tersebut berlangsung terus menerus selama peneliti masih melakukan penelitian. Maka dapat dikatakan, bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

H. Keabsahan Data

Guna mendapat keabsahan data peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut, *pertama* memperpanjang masa pengamatan agar derajat kepercayaan data yang dikumpulkan bertambah kuat. *Kedua*, triangulasi atau pemeriksaan data dengan memanfaatkan data lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi peneliti lakukan adalah triangulasi metode dan sumber. Dengan demikian data yang telah diteliti didapatkan dengan metode dan sumber yang satu dibandingkan dengan data yang peneliti peroleh dengan metode dan sumber yang lain.

Ketiga, melakukan pemeriksaan teman sejawat melalui focus group discussion dengan kolega di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tahapan ini dilakukan agar mendapatkan masukan dan informasi yang mendukung sekaligus memperkuat temuan atau hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Situs Penelitian

Organisasi Muhammadiyah adalah gerakan Tajdid (penyucian, pembaruan, reformasi dan modernisasi) yang didirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah, yang dimulai sebagai bentuk perjuangan, mempertahankan, menyebarkan dan mendukung Islam. Persyarikatan Muhammadiyah lahir dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang sebenar-benarnya, melalui kegiatan amal khususnya bidang pendidikan, hal ini merupakan salah satu ciri dari organisasi ini. Lembaga pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan oleh Muhammadiyah telah menjadi subsistem dari sistem pendidikan nasional, mulai dari pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi yang terbentang di seluruh tanah air, termasuk Universitas Muhammadiyah di Provinsi Sumatera Utara.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara disingkat UMSU adalah sebuah badan amal komersial milik Yayasan Muslim Muhammadiyah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Uni-

versitas Muhammadiyah Sumatera Utara didirikan atas prakarsa beberapa ulama terkemuka Muhammadiyah antara lain H. M. Bustami Ibrahim, D. Diyar Karim, Rustam Thayib, M. Nur Haitami, Kadiruddin Pasaribu, Dr. Darwis Datuk Batu Besar, H. Syaiful U.A, Abdul Mu`thi and Baharudin Latif. UMSU kini terbentuk dari lahirnya Fakultas Hukum dan Filsafat Islam Muhammadiyah (FAFHIM) yang kemudian menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Sumatera Utara pada tahun 1968, dengan melibatkan 3 (tiga) fakultas: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), (2) Fakultas Ilmu Agama Fakultas Dakwah (FIAD), dan (3) Fakultas Syariah. UMSU disahkan dengan piagam pendirian Majelis Pendidikan dan Pengajaran PP Muhammadiyah No. 2661/07/1974 pada tanggal 28 Mei 1974. Inisiasi FIP UMSU di bawah FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan pada tahun 1974 berdiri sendiri, sedangkan FIAD dengan cabang di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi otonom dan berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin. Pengenalan fakultas lain tidak lepas dari peran serta Kopertis Wilayah I atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kopertais Wilayah IX atas nama Menteri Agama Republik Indonesia.

B. Konsep Pembentukan Kesalihan Mahasiswa di UMSU

Berdasar pada wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, baik informan yang berasal dari Badan Pembina Harian (BPH), pengurus Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM) maupun dosen matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) maka dapat dipahami bahwa konsep kesolehan yang dimaksud adalah berkaitan dengan ketaatan seseorang (mahasiswa) untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Kesalihan seseorang (mahasiswa) yang nyata atau zohir bisa dilihat dari ketaatannya dalam melaksanakan solat fardhu dan

ke aktifpan dalam melakukan kegiatan sosial. Inilah barometer pertama/utama yang bisa dilihat secara jelas sebagai ukuran kesalehan seseorang. Maksudnya bahwa, orang yang mengatakan dirinya soleh, maka ukuran pertama yang sangat jelas bisa dilihat adalah dari kerajinannya dalam mengerjakan shalat lima waktu. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang pengurus BPH berinisial DA, berikut petikan wawancaranya

“Ukuran kesalihan seseorang yang nyata-nyata bisa dilihat adalah dari ketaatan melaksanakan sholat lima waktu. Orang saleh itu ya... harus rajin sholat, itulah yang paling nyata bisa dilihat dalam hidup seseorang. Belakangan ini Saya lihat masjid di UMSU terutama zuhur dan Ashar penuh dan tidak cukup untuk melaksanakan satu kali putaran solat berjamaah. Bagi saya ini indikasi bahwa kesalihan mahasiswa di UMSU tergolong baik. Bukan hanya itu saja, tetapi saat ini banyak juga mahasiswa yang berlomba-lomba untuk mengadakan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, penguatan pemahaman ke agamaan, dan kepedulian lingkungan.”¹.

Secara fisik, kesalihan seseorang (mahasiswa) bisa juga dilihat dari pakaian yang dipakai/digunakan. Secara sederhana orang yang saleh itu akan memperhatikan pakaian yang dipakai, misalnya menutup aurat. Kesalihan jenis ini sebagai pelengkap dari kesalihan yang terkait dengan pelaksanaan shalat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NR salah seorang pengurus badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah UMSU. Berikut petikan wawancaranya:

“Selain ibadahnya, kesalihan bisa dilihat dari penggunaan pakaian sehari-hari, terutama dalam kehidupan di luar rumah. Kata kunci berpakaian menurut saya

¹ Hasil Wawancara dengan DA pada bulan Pebruari 2020 pukul 10.00 s/d 11.30 di kantor BPH UMSU.

adalah menutup aurat dan dengan memperhatikan sisi etis dan kepantasan sesuai dengan budaya di Indonesia ini”².

Senada dengan yang disampaikan oleh NR, salah seorang Dosen matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah berinisial JN yang juga unsur pengurus Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Divisi Penelitian dan Integrasi Keilmuan menyebutkan bahwa kesalihan seseorang bisa dilihat dari tampilan fisiknya serta prilaku, seperti pakaian yang digunakan, kebersihannya dan kerapiannya, serta rajin dan baik dan benar bacaan alquran Berikut petikan wawancaranya:

“Kesalihan memang sulit untuk diukur karena sesuatu yang abstrak, namun bisa dilihat dari tampilan fisik dan assesories yang dipakai. Orang yang soleh itu akan memperhatikan kerapian dan kebersihan lingkungan, dan yang paling terpenting adalah menutup auratnya, dan yang tak kalah penting adalah rajin membaca alquran dengan bacaan yang baik dan benar”³.

JN juga menjelaskan bahwa kesalihan itu harus tercermin dalam semua lini kehidupan seseorang, mulai dari pakaiannya yang meliputi model dan assesoriesnya. Model yang dimaksud oleh JN terkait dengan aurat yang menjadi sasaran dari fungsi penggunaan pakaian bagi manusia.

Kesalihan seseorang, idealnya terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari solatnya, puasanya dan juga dari segi penampilannya. Orang yang soleh umumnya hidupnya teratur, tidak sembarangan dalam berkata-kata dan berperilaku. Sebagaimana disampaikan oleh RK yang merupakan salah se-

² Hasil wawancara dengan informan (NR) pada bulan Januari 2020 pukul 08.30 di Kantor Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah UMSU.

³ Hasil wawancara dengan informan (JN) pada bulan Januari 2020 pukul 09.00 di Jalan Usman Siddik Gang Keluarga nomor 37 Pasar 4 Bandar Khalipah Deli Serdang.

rang dosen AIK yang juga sekretaris Badan Al-Islam dan Kemuhmadiyah UMSU. Berikut petikan wawancaranya:

“Islam ini agama yang sempurna. Kesempurnaannya bisa dilihat dari ajarannya, mulai dari aspek aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Kesalihan itu idealnya juga hendaknya menyentuh aspek tersebut, jadi tidak parsial. Orang Saleh itu ya mestinya solatnya baik, puasanya bagus, penampilannya dijaga, dan tentu tutur katanya santun dan cenderung tidak menyakiti orang lain”⁴

Kesalihan yang benar akan terintegrasi dalam diri seseorang antara satu dimensi dengan dimensi lainnya, tidak berdiri sendiri dan terpisah-pisah. Sebagaimana yang disampaikan oleh AIS, berikut petikan wawancaranya:

“Kesalihan tidak bisa dilihat dari satu sisi saja. dalam perspektif agama Islam kesalihan itu bisa dipilah menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi iman (yang meliputi keyakinan, perasaan, dan kehendak), dimensi ilmu (yang meliputi pengetahuan dan pemahaman), dan dimensi amal atau perilaku (yang meliputi ibadah ritual dan ibadah sosial atau ghoiru mahdloh) Ibadah ritual mencakup perilaku atau amal perbuatan manusia yang berhubungan langsung dengan Allah seperti halnya tiga di antara lima Rukun Islam; Salat, Puasa, Haji. Sedangkan secara sosial (ghoiru mahdloh) mencakup perilaku yang berhubungan antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungan sekitarnya.”⁵

⁴ Hasil wawancara dengan informan (RK) pada bulan Pebruari 2020 pukul 09.00 di Jalan Prajurit Gunung Krakatau Medan.

⁵ Hasil Wawancara dengan informan (AIS) pada bulan Pebruari di Jalan Makmur Pasar 7 Tembung.

Kesalihan seseorang (mahasiswa) bisa juga dilihat dari ke-disiplinannya saat mengikuti perkuliahan dan menghargai waktu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu MV, berikut petikan wawancaranya:

“Menurut Saya, kesalihan bisa dilihat dari disiplin atau tidaknya dalam perkuliahan. Misalnya hadir tetap waktu dan mengikuti kuliah sampai selesai. Karena ada juga ya mahasiswa yang masuk nya terlambat dan di pertengahan kuliah dia permisi ke kamar mandi lalu gak balik lagi. Mahasiswa yang seperti ini tentu tidak soleh menurut Saya, walaupun dia pintar, tidak akan mungkin dapat penilaian maksimal dari Saya”.

Mahasiswa soleh adalah mahasiswa yang tidak nyontek saat mengikuti ujian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak MYD. Berikut petikan wawancaranya

“Orang soleh akan berusaha jujur. Kalau dia seorang mahasiswa yang paling sederhana adalah tidak nyontek saat ujian, tentunya di samping ciri-ciri lainnya ya. Ini terlihat spele memang, tapi disitulah letak nilai kesolehan mahasiswa. Nyontek itu curang loh, dan orang soleh pasti tidak akan melakukan kecurangan dalam bentuk apapun termasuk nyontek”⁶

Kesalihan itu meninggalkan sesuatu yang bisa merusak diri dan lingkungan. misalnya minum alkohol, merokok, memakai narkoba, tawuran antara mahasiswa, membuang sampah sembarangan, tidak menutup aurat, dst. Sebagaimana ungkapan Bapak SAS, berikut petikan wawancaranya:

“Menurut Saya ya, orang soleh itu cenderung meninggalkan perbuatan yang secara jelas bisa merusak, baik pada dirinya maupun orang sekitar. Contoh sederhana

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak MYD pada bulan Januari 2020 di jalan Bromo Medan.

yaaa,,itu merokok. Perbuatan merokok itu banyak mu-
darat yang ditimbulkan, makanya ada fatwa kan mero-
kok itu tidak boleh alias haram, karena memang mero-
kok merugikan Kesehatan diri dan orang lain dan
mahasiswa yang saleh itu harus sesuai aturan.

Orang yang saleh adalah orang yang mengikuti segala
aturan yang ada, baik berupa perintah maupun laran-
gan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak KhA,
berikut petikan wawancaranya: “Kesalihan itu adalah
sikap patuh pada setiap aturan yang berlaku, baik atur-
an yang berupa perintah maupun aturan yang berisi
larangan tanpa harus banyak bertanya, karena orang
yang soleh pasti memahami hakikat sebuah peraturan,
yaitu membawa pada kemaslahatan”.

Dari hasil wawancara dengan informan sebagaimana telah
disajikan di atas, ditemukan 10 konsep kesalihan mahasiswa di
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai berikut:

1. Taat dalam melaksanakan shalat fardhu dan ibadah lainnya.
2. Menutup aurat
3. Rajin dan benar bacaan alqurannya.
4. Rapi dan bersih pakaiannya
5. Menjaga perilaku dan perkataannya
6. Tidak melakukan kesyirikan
7. Bertutur kata yang baik
8. Disiplin dan menjaga waktu
9. Meninggalkan perbuatan yang merusak diri dan orang lain
10. Patuh pada aturan

Dari 10 konsep kesalihan di atas, maka dapat dibagi menjadi
dua kategori kesalihan yaitu kesalihan vertikal dan kesalihan hori-

zonal. Kesalihan vertikal adalah kesalihan yang menghasilkan perilaku/tingkah laku yang berhubungan dengan Tuhan/Allah Swt. Adapun yang termasuk pada kesalihan vertikal yaitu : Taat dalam melaksanakan shalat dan ibadah *mahdoh* lainnya, menutup aurat, patuh pada peraturan, rajin membaca alquran dengan bacaan yang baik serta benar dan tidak melakukan kesyirikan.

Kesalihan horizontal merupakan kesalihan yang perilakunya terlihat/lahir dalam bentuk hubungan sosial yang baik dan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Adapun yang termasuk dalam kesolehan horizontal adalah rapi dan bersih dalam berpakaian, menjaga perilaku dan perkataan, bertutur kata yang baik, disiplin dan menjaga waktu, serta meninggalkan perbuatan yang dapat merusak diri dan orang lain.

C. Metode Pembentukan Kesalihan Melalui AIK di UMSU

Dalam rangka membentuk kesalihan sebagaimana konsep di atas, maka Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan berbagai program unggulan. Semua program unggulan tersebut terintegrasi dalam program AIK (AL Islam dan Kemuhammadiyah). Dari penelusuran yang peneliti lakukan, ada 7 program AIK yang memang sengaja dirancang untuk membentuk kesolehan mahasiswa yaitu : Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah, (KIAM), Mentoring, Perkuliahan AIK di kelas, Manajemen Kelas Islami, Program *The Nine Golden Habbits*, Klinik Alquran dan Surat edaran Larangan merokok. Di bawah ini peneliti sajikan secara lengkap 7 program AIK tersebut sebagai berikut:

1. Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM)

Kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah atau yang sering disebut dengan KIAM, merupakan suatu kajian tentang Al-Islam dan kemuhammadiyah yang diberikan pada ma-

hasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kegiatan KIAM ini mulai menjadi program wajib bagi mahasiswa baru Angkatan 2015.

Program KIAM merupakan program pengkaderan yang mirip dengan Baitul Arqom di perserikatan Muhammadiyah. (dikatakan mirip karena materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan KIAM silabusnya diambil dari buku perkaderan Muhammadiyah dengan melakukan penambahan dan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi kota Medan). Program KIAM ini merupakan jawaban atas permintaan dan sekaligus kewajiban yang diberikan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada seluruh pengelola perguruan tinggi Muhammadiyah se-Indonesia untuk melakukan pengkaderan khusus kepada seluruh mahasiswanya dalam rangka menyemai bibit-bibit baru Muhammadiyah.

Penggunaan nama KIAM merupakan hasil rumusan dari pengurus Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (dulu Pusat Studi Islam dan Muhammadiyah-PSIM) yang berjumlah 7 orang. Kemudian nama tersebut diusulkan ke pimpinan Universitas yang kemudian disetujui oleh Pimpinan Universitas dan di sahkan sebagai nama program perkaderan untuk seluruh mahasiswa.

Sebelum meluncurkan Program KIAM ini, seluruh pengurus BIM ditugaskan melakukan studi banding ke UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) dan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), selama satu pekan. Selama melaksanakan studi banding, kegiatan pengurus BIM adalah melihat, mengikuti dan menganalisis program perkaderan yang diselenggarakan oleh kedua kampus Muhammadiyah tersebut (UMS dan UMY). Dan kembalinya tim/pengurus BIM dari dua Universitas tersebut lalu di *laucing* lah program yang sama di UMSU dengan melakukan pengembangan yang diberi nama KIAM, (di PTM di Jawa ada yang menggunakan KIAI dan lainnya).

Kegiatan KIAM dilakukan selama dua hari satu malam ini dimulai dari hari sabtu pagi pukul 08.00 dan berakhir pada hari ahad pukul 16.00 wib. Setiap Angkatan terdiri dari 180 peserta yang dibagi ke dalam 6 kelas kecil. Dalam setiap kelas, peserta akan didampingi oleh 2 orang narasumber/instruktur dan 2 orang co.instruktur yang bertugas memantau, menilai dan mengarahkan peserta mulai dari sesi pembukaan sampai acara berakhir (sesi penutupan).

Penentuan peserta setiap Angkatan berdasarkan hasil rapat antara Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM), Biro kemahasiswaan dan alumni (BiMAWA), dan Wakil Dekan Se-UMSU, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan jumlah mahasiswa setiap fakultas. Biasanya di silang antar fakultas. Dari 180 peserta tersebut misalnya diambil dari 2 lokal dari fakultas kedokteran, dua lokal dari fakultas agama Islam dan dua lokal dari fakultas pertanian, begitulah seterusnya sesuai dengan hasil keputusan rapat bersama.

Dalam rangka membentuk kesalihan melalui KIAM ini, mahasiswa diberikan serangkaian materi yang dianggap bisa membentuk kesalihan seperti konsep yang telah disajikan di atas. Beberapa rangkaian materi yang harus diikuti oleh mahasiswa pada masa mengikuti kegiatan kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah adalah sebagai berikut :

1. KONTRAK BELAJAR KIAM

Menurut pemaparan dari NRA, kegiatan materi kontrak belajar ini merupakan materi pertama yang harus disampaikan kepada peserta pelatihan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk membangun kesepakatan bersama sebelum para mahasiswa (peserta) melakukan pelatihan. Dalam kontrak belajar ini sengaja diberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk memberikan saran/masukan dalam ruang belajar. Ada beberapa pertanyaan yang

disampaikan kepada para mahasiswa. Misalnya apa saja yang harus dilakukan agar acara kita ini sukses, apa saja yang tidak boleh dilakukan selama pelatihan. Dengan mengikuti kontrak belajar mahasiswa diupayakan menjadi disiplin dengan agenda kegiatan yang telah dirancang.

Materi kontrak belajar (kontrak KIAM) disampaikan secara kolosal di depan 180 orang di ruangan yang luas. Materi ini disampaikan oleh *Master of Training* (MoT). Dalam kontrak belajar ini juga disampaikan syarat kelulusan peserta, hukuman yang akan diterima oleh peserta yang melanggar aturan sampai pada pemulangan peserta yang tidak tertib. Semua detail peraturan selama KIAM akan diulas dan disampaikan di materi Kontrak belajar ini, sehingga tidak ada peserta yang protes saat dinyatakan tidak lulus atau terpaksa dikembalikan (dipulangkan) di pertengahan acara.

Di akhir sesi materi kontrak belajar ini, selalu diputar beberapa video motivasi untuk menggugah semangat peserta agar mereka termotivasi mengikuti KIAM selama 2 hari 1 malam, karena umumnya peserta merasa takut dan khawatir serta berat ketika mendapat giliran KIAM karena ketidakfahaman akan maksud dan tujuan dari kegiatan KIAM ini. Diantara video yang diputar adalah video orang cacat yang mengikuti berbagai kompetisi/pertandingan, dan ada juga orang cacat yang selalu solat tepat waktu, dan selalu membaca alquran setelah selesai solat serta tetap semangat bekerja mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya.

Dari kontrak belajar ini, ada *soft skill* yang ditanamkan pada seluruh mahasiswa yaitu kedisiplinan terhadap waktu dan jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini bisa dilihat dari salahsatu point kesepakatan dalam kontrak belajar bahwa pada peserta yang terlambat masuk ke kelas (ukurannya adalah musik yang diputar berhenti), maka akan diberikan sanksi berupa mengeluarkan infak 5 ribu rupiah setiap kali terlambat masuk ke kelas. Untuk memantau kedisiplinan ini merupakan tugas dari co. instruktur yang

mendampingi instruktur di kelas masing-masing.

Setelah kontrak belajar selesai, peserta akan dibagi menjadi 6 kelompok/kelas. Semua peserta diberikan nomor peserta berbentuk *bed* yang dimulai dari nomor urut 1 sampai 200 kalungkan di leher. Nomor *bed* ini wajib tetap dipakai selama acara berlangsung kecuali permisi ke kamar kecil (*wc*). Setelah semua terbagi dalam kelas, maka kegiatan pertama mereka di kelas tersebut adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan tes (*pre-test*). Setelah *pre-test* selesai dikerjakan. Sesi berikutnya adalah perkenalan (*ta'aruf*). Dalam sesi tersebut instruktur dan co.instruktur memperkenalkan diri nya dengan dipandu oleh co.instruktur, kemudian masing-masing peserta di kelas itu juga dipersilakan untuk memperkenalkan dirinya, hal ini agar masing-masing peserta tahu namanya.

Setelah selesai proses perkenalan (*ta'aruf*), semua peserta dipersilakan untuk meletakkan perlengkapan yang dibawa (baju, dan lainnya) ke kamar yang sudah disiapkan oleh panitia, lalu semua peserta diminta untuk melakukan persiapan shalat zuhur, seperti berwudhu dan lain-lain. Setelah selesai shalat zuhur peserta makan siang dan selesai makan siang baru kemudian lanjut masuk ke kelas masing-masing untuk mendapatkan materi berikutnya.⁷

2. MATERI AKIDAH

Materi berikutnya yang diberikan pada mahasiswa adalah akidah. Materi ini sengaja diberikan pertama dari rangkaian materi yang ada dengan satu pertimbangan karena akidah merupakan pondasi atau dasar yang harus didahulukan dari semua aspek kehidupan beragama. Sebagaimana Rasulullah Muhammad Saw saat memulai menyebarkan ajaran Islam pada para penduduk saat itu, dimulai dari memperkuat akidah.

Materi akidah ini berisi tentang pentingnya keyakinan dan keimanan dalam kehidupan seorang muslim. Materi ini merupa-

⁷ Hasil wawancara dengan NR di kantor.

kan dasar dari sebuah ajaran dalam agama khususnya Islam. Dalam materi ini peserta akan diberikan informasi dan penjeasan tentang beriman kepada Allah Swt, Beriman pada Malaikat-Malaikat-Nya, beriman pada Kitab-Kitab-Nya, beriman pada Rasul-Rasul-Nya, beriman pada hari kiamat dan beriman pada Qodho dan Qodar. Mahasiswa juga diberikan informasi tentang perbuatan-perbuatan yang bisa merusak akidah, seperti syirik, tahayyul, bid'ah dan khurafat.

Tujuan dari penyampaian materi akidah adalah agar mahasiswa sebagai peserta untuk memiliki akidah/ keyakinan yang kuat, terutama keyakinan kepada Allah Swt sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mau melakukan aktivitas yang melanggar aturan-aturan Allah Swt karena selalu merasa diawasi oleh Allah Swt.

Setelah selesai penyampaian materi, dibuka sesi tanya jawab dan diskusi. Saat sesi tanya jawab dan diskusi, peserta yang bertanya akan ditulis namanya oleh co.instruktur sebagai catatan keaktifan sebagai penambah nilai untuk kelulusan dan peserta terbaik. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu diungkapkan dan disampaikan pada mahasiswa sebagai pembuka wawasan adalah terkait praktek perdukunan dan praktek ramalan nasib yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sesi terakhir setelah diskusi, mahasiswa diberikan kisah/cerita tentang: *Pertama*, Kisah seorang yang hidupnya selalu kekurangan ekonomi padahal orang tersebut sangat taat kepada Allah Swt, rajin beribadah, shalat, puasa dan lain sebagainya. *Kedua*, Kisah sayembara yang dibuat oleh Raja untuk para Pemuda dengan hadiah yang sangat spektakuler yaitu akan mendapatkan separoh kekayaan kerajaan dan sekaligus dinikahkan dengan putri Raja jika ada yang berhasil menumbuhkan dengan baik bibit kacang hijau yang diberikan oleh Raja, padahal bibit kacang hijau itu sudah direbus oleh raja tersebut, sehingga pasti tidak bisa

tumbuh. Hal ini dilakukan karena raja ingin mencari orang yang jujur sebagai penggantinya. *Ketiga*, Kisah 4 orang pemuda yang dipanggil Raja lalu diberikan masing-masing satu buah karung. Mereka diperintahkan untuk ke hutan selama 3 hari untuk mencari buah-buahan lalu mengisi karung tersebut dengan buah-buahan segar. Dari 4 orang pemuda tersebut hanya satu orang yang mengisi karungnya dengan buah segar seluruhnya tanpa mencampurnya dengan yang lainnya, sedangkan 3 orang pemuda lainnya melakukan kecurangan dengan mengisi karung tersebut dengan bauh yang busuk, rumput, kaca, batu bata dibagian bawah dan kemudian untuk menutupinya, di bagian atas karung di isi dengan buah-buahan segar. Setelah 3 hari mereka diminta untuk melaporan hasilnya ke Raja. Saat sduah berhadapan dengan Raja, lalu Raja berkata pada 4 orang pemuda tadi “kalian dipenjara selama 2 bulan dan tidak akan diberikan makan. Dan selama 2 bulan kalian hanya boleh makan buah-buahan yang kalian cari di hutan selama ini.

Kisah-kisah di atas bertujuan untuk memahamkan pada mahasiswa bahwa dalam hidup ini, manusia harus bisa melakukan perbuatan terbaik karena ada Tuhan yang selalu memantau manusia yaitu Allah Swt. Di sampaing itu, semua perbuatan yang dilakukan akan segera kembali pada dirinya sendiri.

3. MATERI AKHLAK

Dalam materi ini mahasiswa akan diberikan pengetahuan terkait tentang akhlakul karimah, mulai dari sumber akhlak, ruang lingkup akhlak, akhlak dalam bergaul kepada orang yang lebih tua atau teman sebaya, akhlak dalam berpakaian, akhlak dalam makan dan minum, akhlak dalam berbicara pada orang lain, akhlak dalam bertamu, akhlak berteman sebaya, akhlak hidup dalam masyarakat atau lingkungan, akhlak menjaga lingkungan bersih, akhlak dalam menggunakan media sosial, akhlak dalam melakukan komunikasi melalui *handphone* kepada dosen atau kepada

orang lain, dan seterusnya.

Di akhir sesi materi akhlak ini, mahasiswa akan diberikan kuesioner singkat untuk mengetahui berapa banyak perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dan tidak sesuai dengan *akhlakul karimah*. Kuesioner ini nantinya disimpan masing-masing sebagai data pribadi. Kemudian instruktur melakukan evaluasi berupa kata-kata penutup untuk memberikan motivasi pada mahasiswa yang belum sesuai perilakunya dengan akhlakul karimah.

4. MATERI IBADAH

Dalam materi ini, mahasiswa sebagai peserta akan diberikan pengetahuan tentang semua yang berkaitan dengan ibadah menurut sunnah. Mahasiswa sebagai peserta akan dikenalkan dengan ibadah mahdoh dan ghairu mahdoh, tatacara ibadah, syarat ibadah diterima dan semua dalil-dalil yang berkaitan dengan ibadah disajikan dan dikupas secara tuntas dalam materi ini. Di samping mendapatkan materi dengan metode ceramah, mahasiswa juga akan disajikan tayangan film ibadah yang diproduksi oleh badan al-islam dan kemuhammadiyah UMSU bekerja sama dengan majelis tarjih dan tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun film ibadah yang diberikan/ditonton oleh mahasiswa mulai dari toharoh (wudhu; tayamum, dan mandi janabah), Shalt fardhu (munfarid dan berjamaah), memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyolatkan jenazah dan menguburkan jenazah, yang semua berdasarkan sunnah sebagaimana yang di-himpun dalam putusan tarjih Muhammadiyah.

Untuk mengukur keefektifan materi yang disampaikan, maka semua peserta yang telah dinyatakan lulus kiam, sebelum mendapatkan sertifikat kiam, semua peserta akan mengikuti mentoring. Dalam kegiatan mentoring tersebut, mahasiswa diminta

untuk menghafal dan mengamalkan praktek ibadah sebagaimana yang dicontohkan dan diajarkan dalam video ibadah yang disampaikan dalam kegiatan kiam, mulai dari mempraktekkan wudhu, tayamum, mandi janabah, praktek shalat (bacaan dan gerakannya) dan juga penyelenggaraan jenazah dan juga menghafal surat-surat pendek yang ada di Juz 30. Kegiatan mentoring ini dipandu oleh para mentor yang sudah dilatih oleh Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM). Setelah semua tugas mentoring selesai maka mahasiswa diberikan sertifikat sebagai tanda bukti telah lulus kiam.

5. MATERI MUAMALAH

Materi ini berisi tentang semua seluk beluk hubungan sesama manusia, mulai dari pernikahan, warisan, jual beli, bermasyarakat dan lain sebagainya. Semua yang berkaitan dengan *hablun minannas* dikupas secara tuntas dalam materi ini Dengan mengikuti materi muamalah mahasiswa diharapkan mampu mengetahui dan menerapkan tata cara berhubungan sesama dalam bermasyarakat.

6. MATARI KEMUHAMMADIYAHAN

Tujuan dari materi ini untuk mengenalkan muhammadiyah kepada mahasiswa, mulai dari latar belakang berdirinya muhammadiyah, kelahiran dan sejarah muhammadiyah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga muhammadiyah, landasan idiologi, landasan kultural dan landasan operasional, permusyawaratan di Muhammadiyah, organisasi otonom (ORTOM) di muhammadiyah dan lain-lain. Mahasiswa setelah mengikuti materi kemuhammadiyah akan lebih memahami makna organsasi Muhammadiyah.

7. MATERI TILAWAH ALQURAN

Materi ini berisi tentang cara membaca alquran dengan baik dan benar, lalu kiat-kiat agar lancar membaca alquran dan informasi tentang ilmu tajwid. Materi tajwid ini disampaikan dengan

menggunakan metode tahsin alquran. Metode tersebut berpedoman pada sebuah buku yang ditulis oleh Dr. Junaidi, M.Si.

Materi tilawah alquran ini disampaikan dengan cara para mahasiswa yang dibagi berkelompok. Setiap kelompok berjumlah 15 orang, mereka diminta untuk duduk melingkar dengan dipandu oleh 1 orang co.instruktur. Proses tilawah diawali oleh co.instruktur dan didengarkan oleh seluruh peserta yang berjumlah 15 orang tadi. Kemudian, co. Instruktur mempersilahkan satu persatu peserta secara bergiliran untuk membaca alquran dengan didengarkan oleh seluruh peserta yang ada dalam lingkaran tersebut. Hasil dari kegiatan ini dilanjutkan dengan membuat catatan bagi mahasiswa yang sudah lancar membaca dan tidak lancar atau yang sama sekali belum dapat membaca alquran oleh instruktur. Kemudian diberikan kepada lembaga pengembangan tilawatil al-quran untuk ditindaklanjuti dan diberikan pelatihan kepada mereka.

8. MATERI TADABUR ALQURAN

Pada kegiatan tadabbur alquran setelah melaksanakan shalat tahajud menjelang shalat subuh. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan didampingi tim instruktur. Materi ini telah dirancang dengan berisikan tentang mencari kata kunci dalam sebuah ayat alquran, lalu kata kunci tersebut diterangkan secara gamblang di depan peserta yang lainnya. Kemudian materi tadabbur alquran ini dituliskan dikertas plano atau sejenisnya.

Setelah shalat subuh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dihadapan teman-temannya secara bergiliran. Kemudian selesai dipresentasikan dosen atau instruktur memberikan penguatan dari kegiatan tadabur alquran.

9. MATERI *OUT BOND*

Kegiatan outbound dilakukan di pagi hari setelah peserta melakukan shalat shubuh dan mendengarkan kuliah tujuh menit dari petugas yang telah ditetapkan. Dan outbound diberikan dalam

rangka mengasah kreatifitas dilapangan melalui permainan-permainan yang menarik, menyehatkan dan penuh dengan canda kegembiraan. Selain permainannya menggembirakan tetapi juga ada hikmah dan tergambar sikap serta sifat masing-masing peserta. Setelah selesai melakukan permainan, peserta akan diminta untuk memberikan makna terhadap setiap permainan yang dilalui.

10. MATERI *ICE BREAKING*

Materi ini dirancang untuk melakukan penyegaran ditengah-tengah banyaknya materi pembelajaran yang mungkin bisa membuat bosan mahasiswa. Materi Ice breaking ini disampaikan atau dibawakan oleh para co. instruktur yang sudah terlebih dahulu dilatih oleh badan al-Islam dan kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah sumatera utara. Kegiatan mencairkan kebekuan dalam suasana belajar dilakukan untuk mengembalikan fokus peserta dalam mendapatkan materi.

Menurut informan materi ini ada kaitannya dengan pembentukan kesalihan individual, sosial dan professional mahasiswa. Kesalihan individual yang bisa dibentuk dari kegiatan ice breaking adalah kemampuan memahami orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul solusi terhadap permasalahan yang dialami orang lain. Hal ini karena materi ice breaking itu muncul sebagai solusi atas kebosanan saat menerima materi pembelajaran. Kalau boleh diilustrasikan bahwa rangkaian materi pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa ibarat serentetan masalah dalam kehidupan yang butuh solusi, dan ice breaking merupakan solusi dari permasalahan.

Kesalihan sosial yang dibentuk dari materi ice breaking adalah mampu menciptakan kebersamaan diantara mahasiswa. Sedangkan kesalihan professional yang dibentuk adalah ketaatan mahasiswa dari setiap instruksi yang diberikan instruktur padanya. Professionalnya terletak pada kesadaran untuk meletakkan

diri sebagai mahasiswa sehingga mau mengikuti instruksi dari instruktur yang mungkin saja usianya lebih muda dari dirinya.

11. MATERI MUHASABAH

Materi muhasabah diberikan untuk mengajak para mahasiswa untuk introspeksi diri menjadi lebih shaleh. Dengan materi yang diberikan dalam rangka memusatkan pikiran mahasiswa dan mereka berpikir kembali tentang semua perbuatan yang telah dilakukan mahasiswa untuk persiapan kehidupan masa depan. Co. instruktur memberikan materi dengan sangat menyentuh hati mahasiswa peserta kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah. Materi diberikan kepada peserta pada waktu malam hari menjelang dan sebagai pengantar tidur.

12. SHALAT MALAM (QIYAMUL LAIL)

Dini hari peserta dibangunkan oleh instruktur dan selanjutnya diajak menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat malam (tahajjud) secara berjamaah. Dalam kegiatan kajian al-Islam dan kemuhammadiyah ini juga para peserta diajak untuk melaksanakan shalat malam (tahajjud). Hal ini karena shalat malam merupakan shalat sunah yang dianjurkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menggapai sebuah tempat yang mulia dan terpuji.

Anjuran atau ajakan shalat malam yang dilakukan dalam kegiatan kajian al-Islam dan kemuhammadiyah ini merupakan sebuah upaya untuk memotivasi mahasiswa agar nantinya mau membiasakan diri untuk melaksanakan shalat malam dalam kehidupannya.

Setelah selesai menunaikan ibadah shalat malam peserta dibagi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi materi fatul kutub. Materi fatul kutub sudah disiapkan beberapa tema yang sesuai dengan peserta lalu peserta diajak melakukan diskusi. Hasil diskusi tersebut kemudian dituliskan dikertas flano atau karton.

Kemudian peserta diajak untuk presentase dihadapan peserta lainnya secara bergantian.

13. MELAKUKAN SHALAT DUHA

Para peserta program kajian al-Islam dan kemuhammadiyahan juga diajak untuk melaksanakan ibadah shalat Duha sebelum mendapatkan materi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk melatih para peserta agar membiasakan diri melaksanakan shalat Duha di pagi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum itu para peserta diberikan informasi bahwa shalat Duha merupakan kebiasaan yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam hidupnya, dan biasanya dilakukan untuk memohon keberkahan dan kelancaran rezeki dari Allah Swt.

14. MEMBIASAKAN KEDISIPLINAN

Peserta diajak dan diharapkan agar selalu berdisiplin, mulai dari awal hadir sampai selesai kegiatan. Mandi, makan, masuk ke forum, bangun shalat malam dan seterusnya. Dengan melatih kedisiplinan mahasiswa dapat menimbulkan kemandirian mereka. Diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi lebih mandiri juga dapat menjadi lebih disiplin kemudian mahasiswa akan dapat melatih dalam hal tanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Mahasiswa menjadi disiplin itu artinya mahasiswa akan mentaati aturan yang diteladkan, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut bertanggungjawab atas dirinya dengan mematuhi aturan-aturan yang ada sehingga menjadi mahasiswa yang disiplin. Tentu hal seperti ini baik bila diajarkan sejak dini. Sehingga mahasiswa mampu dan kelak menjadi mahasiswa yang bertanggungjawab serta disiplin dalam dirinya.

15. MATERI KOMUNIKASI EFEKTIF

Materi ini berisi tentang pentingnya mewujudkan komunikasi efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini peserta

akan diberikan informasi tentang prinsip-prinsip komunikasi, kiat-kiat menjalin komunikasi efektif dan rumus agar komunikasi efektif serta hal-hal yang harus dihindari agar komunikasi bisa efektif..

Manfaat dari komunikasi terhadap mahasiswa diantaranya mengetahui, memahami semua informasi yang diperlukan. Dengan mahasiswa belajar komunikasi diupayakan mereka akan mempererat tali persaudaraan antar pribadi, kelompok, golongan atau dalam bermasyarakat. Dengan komunikasi mahasiswa juga diupayakan untuk mengetahui kebijakan dan peraturan perundang-undangan negara. Komunikasi berguna bagi organisasi atau kelompok guna melakukan dan menciptakan kerjasama yang baik. Komunikasi dilakukan untuk proses sosial berwarga negara. Komunikasi juga berguna untuk mengambil keputusan yang tepat bagi mahasiswa.

Kegiatan yang diikuti mahasiswa dalam kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah selama dua hari dengan muatan materi yang diberikan kepada mahasiswa dipola dengan baik. Dengan dilakukan secara intensif dalam memberikan materi dan teladan dari pembicara serta instruktur dapat menjadi mudah dalam menerima materi tersebut bagi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap peningkatan akhlakul karimah 87 % reponden mengatakan memberikan dampak peningkatan yang baik terkait mata kuliah al-Islam dan kemuhammadiyah yang telah diikuti sejak semester satu sampai empat memberikan peningkatan dalam pemahaman al-Islam seperti akidah, akhlak, sosial kemasyarakatan dan membuat mahasiswa semakin saleh dalam pemahaman keagamaannya. Sedangkan 13 % belum memberikan atau membuat mahasiswa semakin meningkatkan kesalihannya. Belum meningkat bukan berarti tidak bisa ditingkatkan. Sepertinya diperlukan strategi yang benar dalam memberikan materi atau pesan kepada mahasiswa agar lebih mudah dan dapat diterima dengan baik.

Terkait kesalihan pribadi mahasiswa dengan beberapa uraian tentang melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah atau sendiri. Kemudian sikap nilai-nilai kesalihan dalam kehidupan sehari-hari seperti rajin melaksanakan shalat fardhu atau shalat sunnah baik di masjid secara berjamaah atau sendiri terlihat meningkat baik dengan angkat 77,4 %. Hal ini juga menunjukkan peningkatan yang baik dalam bermuamalah dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Juga menjadi penting memperhatikan bagi mahasiswa yang belum meningkat kesalihan meskipun sudah mengikuti rangkaian program yang dibuat oleh universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tingkat kesalihan Mahasiswa terhadap kehidupan sosialnya di tengah-tengah masyarakat atau teman sejawat masih menunjukkan angka 54,3 %. Ini dikarenakan ada yang bergaul dengan lawan bicaranya pernah juga menggunakan kata-kata kasar. Juga dalam memilih teman atas dasar kepentingan pribadi saja jika tidak maka berusaha untuk tidak bergaul atau bermasyarakat. Sehingga saat menolong teman maka dia berpikir dahulu, apakah temannya pernah membantu kesulitannya atau tidak. Jika temannya pernah menolong kesulitannya atau berbuat baik maka ia pun akan berbuat hal yang sama. Tetapi temannya dahulu tidak pernah membantu maka mempertimbangkan akan menolong temannya jika ada kesulitan. Berarti dalam membantu atau menolong teman masih punya anggapan balas budi atas apa yang pernah dahulu dilakukan.

Mahasiswa dalam meningkatkan kualitas disiplin belajar serta menuntaskan tugas perkuliahan di kampus angka yang signifikan yaitu 69 %. Ini menunjukkan perlu ditingkatkan cara belajar dan menjadi mahasiswa yang disiplin. Sehingga mahasiswa mempunyai prinsip untuk menjadi terbaik dalam mengikuti proses perkuliahan serta tidak merasa puas yang telah dicapai, juga selalu menggunakan waktu sebaik-baiknya serta memanfaatkannya.

Karakteristik mahasiswa yang profesional diantaranya berusaha untuk disiplin dibuktikan dengan hadir tepat waktu pada perkuliahan, menuntaskan tugas yang diberikan dari dosen, kooperatif terhadap tugas dari dosen, kreatif dalam setiap perkuliahan, dst. Maka dibutuhkan seorang teladan dari dosen tersebut untuk menunjukkan kepada mahasiswa.

Mahasiswa dihibau dan diwajibkan untuk mengikuti proses kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah disingkat kajian al-Islam dan kemuhammadiyah selama dua hari untuk bimbing dan dilatih nilai-nilai keislaman. Rangkaian kegiatan yang dilalui oleh mahasiswa mendapatkan materi dari para pakar, praktek ibadah, membaca al-quran, shalat berjamaah, kuliah tujuh menit oleh mahasiswa, tahajud, out bond, dst.

Angka 65,4 % menunjukkan bahwa kegiatan kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah sudah signifikan dalam meningkatkan kualitas kesalihan mahasiswa. Tentu tidak semua mahasiswa yang meningkatkan secara signifikan. Karena masih ada beberapa mahasiswa menyatakan jika kegiatan ini tidak membuat dirinya bertambah rajin shalat berjamaah atau pun sendiri. Bahkan biasa saja dalam menerima materi terkait akidah dan akhlak serta tidak berdampak baik. Tentu kegiatan selama dua hari belum dapat memberikan dampak yang baik, maka selanjutnya mentoring terus diupayakan agar mahasiswa terus dapat dipantau, seperti hafalan surat alquran, shalat berjamaah, tadarus alquran, dan seterusnya.

Disiplin kerja syarat utama dalam menuntaskan tugas yang diberikan. Yang dimaksud dengan disiplin kerja yaitu sikap yang berlaku dilandasi dengan niat untuk patuh dan taat terhadap peraturan dari sebuah organisasi yang berdasarkan kesadaran diri. Angka 77,6 % mahasiswa dapat mengatur belajarnya secara efektif sehingga hadir tepat waktu, menuntaskan tugas dari dosen, memiliki inisiatif yang tinggi, semangat membaca buku dan bisa

mengarahkan dirinya sendiri serta mahasiswa memahami tujuan kuliah. Di samping itu ada kegelisahan diantara mahasiswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk belajar mandiri sehingga muncul sikap keraguan menjadi mahasiswa yang tuntas menyelesaikan tugas-tugas dari kampus. Dengan terus diberikan motivasi belajar dari dosen dan mencari teman yang lebih tinggi setingkat dengannya dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan cara belajar secara mandiri.

Keterlibatan universitas dalam mengatur perilaku kehidupan Islami di area kampus sangat menentukan mahasiswa dalam kesalihan. Masjid yang berada di area kampus dengan memberikan ruang untuk mahasiswa dalam berbagai kegiatan diskusi, mengaji dan melakukan kegiatan dakwah. Kemudian universitas selalu memberikan informasi tentang kampus Islami melalui beberapa media seperti media sosial on-line, media on-air seperti radio, media cetak koran cerdas, media papan iklan yang ada, serta membuat stiker terkait tentang kehidupan Islami. Tentu dengan keterlibatan dari universitas memudahkan dalam menciptakan suasana kampus secara Islami. Angka 76,9 % mahasiswa merasa bahwa yang dilakukan universitas memberikan dampak yang baik dalam membuat kampus Islami.

Mahasiswa sebelum belajar ke universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah mendapatkan informasi terkait menjaga akhlakul karimah. Kemudian memudahkan bagi kampus dalam meningkatkan akhlakul karimah kepada mahasiswa. Angka 77,6 % mahasiswa dapat meningkatkan kesalihan meskipun hanya melalui literatur buku. Kemudian mahasiswa juga dapat meningkatkan kesalihannya melalui beberapa orang yang lebih saleh dari mahasiswa tersebut. Dengan terus dibina dan dibimbing oleh beberapa orang maka mahasiswa lebih mudah untuk meningkatkan kesalihannya.

16. MATERI SEMBILAN KEBIASAN EMAS

Selain program diatas badan al-islam dan kemuhammadiyahhan juga mempunyai program sembilan kebiasaan baik yang diterapkan di universitas Muhammadiyah sumatera utara. Diantara kebiasaan baik yaitu shalat, puasa, bersedekah, membaca alquran, membaca buku, beradab islami, berkumpul dengan orang shaleh, berkata baik, berpikir positif.

Kurikulum al-Islam dan kemuhammadiyahhan di universitas Muhammadiyah sumatera utara disusun dengan berdasarkan pedoman Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyahhan perguruan tinggi melalui majelis pendidikan tinggi pimpinan pusat Muhammadiyah. Agaknya perlu juga penyesuaian dalam menerapkannya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, dikarenakan ada juga non muslim yang harus dibentuk karakternya.

Ketua badan al-Islam dan kemuhammadiyahhan RA selain itu beliau aktif sebagai pimpinan wilayah aisyiyah di provinsi sumatera utara menjelaskan terkait kegiatan dalam membentuk kesalihan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam membentuk kesalihan mahasiswa harus didukung oleh sarana dan prasarana di kampus. Ternyata sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kampus sudah cukup memadai. Kampus memiliki sarana dan pra sarana yang cukup baik dalam menyampaikan pesan atau iklan terkait kesalihan kepada seluruh mahasiswa.

Kemudian RA juga menjelaskan bahwa kesalihan mahasiswa tidak terlepas dari sikap teladan dari dosen dan stake holder seluruh civitas di kampus. Dengan ada teladan maka lebih sangat memudahkan untuk membentuk kesalihan mahasiswa. Jika melihat contoh pada sosok yang baik maka mahasiswa juga dapat melihat perilaku yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

RP merupakan dosen yang aktif pada keagamaan dimasyarakat diantaranya di pimpinan wilayah aisyiyah sumatera utara.

RP juga dosen yang dekat dengan mahasiswa dikarenakan beliau dengan mudah bergaul. RP merupakan dosen al-Islam dan kemuhammadiyah yang mengungkapkan perilaku keagamaan mahasiswa dilingkungan kampus tergolong cukup. Mahasiswa yang sangat dipengaruhi oleh ruang lingkup masyarakat dan komunitasnya. Bahkan disaat ini mahasiswa sangat dekat dan akrab pada handphone yang bisa saja dampak negative lebih tinggi dari pada dampak positifnya juga akan berimbas perilaku mahasiswa.

Maka dibutuhkan perhatian khusus dari orang tua agar tetap membina dan memperhatikan perilaku keagamaan anaknya, dikarenakan peran orang tua sangat besar terhadap mereka. Bukan hanya tanggung jawab orang tua saja melainkan dosen al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai orang tuanya di kampus juga memberikan muatan materi terkait perilaku kesalihan yang diajarkan.

Pembentukan kesalihan mahasiswa di kampus UMSU dilaksanakan melalui al-Islam dan kemuhammadiyah dalam perkuliahan atau pun di luar perkuliahan. Di semester satu juga mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan program kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah dengan durasi waktu dua hari satu malam melalui bidang kemahasiswaan. Kajian intensif al-Islam kemuhammadiyah bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga meningkatkan kesalihan mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini diberikan materi akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Setelah mengikuti pengajian intensif al-Islam dan Muhammadiyah, mahasiswa akan dibimbing oleh tim yang ditunjuk. Pendampingan dilakukan sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat kelulusan program studi intensif al-Islam dan Muhammadiyah. Menurut lembaga al-Islam dan kemuhammadiyah, program yang diusung oleh Ahmad Dahlan selaku pendiri paguyuban Muhammadiyah ini, meletakkan dasar bagi pendidikan yang ha-

rus dikembangkan, yaitu pendidikan akhlak (kepribadian), sikap pribadi dan sosial. Makna pendidikan akhlak adalah menanamkan pada diri peserta didik Muhammadiyah sejak dini, mulai dari sekolah dasar hingga yang lebih tinggi, nilai-nilai agama yang terpuji yang tercermin dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari.

Pendidikan individu adalah pendidikan intelektual, yaitu memberikan semangat untuk dibangkitkan secara maksimal potensi daya pikir siswa. Untuk pendidikan, masyarakat khusus untuk menanamkan pada siswa minat sosial dan kepekaan terhadap masalah sosial yang mempengaruhi orang lain tanpa memandang suku, ras atau suku, etnis dan agama. Jadi, ada tiga kecerdasan yang harus terintegrasi dan intrinsik dalam diri seorang siswa, yaitu SQ (spiritual quotient), IQ (Intelligence quotient) dan EQ (Emotional quotient).

Bertitik tolak dari dasar pemikiran di atas maka sistem pendidikan secara optimal dengan model pesantren dianggap sebuah keniscayaan. pendidikan formal di bangku sekolah atau kuliah bagi seorang peserta didik dipandang tidaklah cukup untuk mencapai dan mewujudkan dasar pendidikan yang dicetuskan KH Ahmad Dahlan di atas, karena itu sistem pendidikan dengan model semi pesantren dan melakukan kaderisasi dianggap penting dan sangat urgen untuk dilaksanakan di lingkungan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang diharapkan mampu menjadikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai *Ruh*, *Spirit* dan "*Guide*" dalam tata kelola pendidikannya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan kemahasiswaan dilaksanakan sebagai model pondok pesantren yang kita sebut Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara – lingkungan kampus kehidupan mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun di lingkungannya.

Perubahan yang diharapkan dalam model ini adalah perubahan aspek ilmu agama, antara lain pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dan utuh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. , dikotomi kehilangan ilmu, perubahan sikap (tawadlu, takzim, birrul walidaini, penghormatan terhadap orang tua dan kasih sayang). jiwa organisasi serta aspek nilai positif lainnya seperti nilai yang dirasakan, nilai afektif dan nilai jiwa.

Ada beberapa target yang ingin dicapai dalam program kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah di antaranya :

1. Mahasiswa diharapkan mempunyai pemahaman yang komprehensif dan menjadi satu kesatuan tentang Islam sesuai alquran serta as-sunnah.
2. Mahasiswa dapat mengamalkan ibadah secara baik, benar dan tertib sesuai dengan alquran serta as-sunnah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta terhindar dari praktek bid'ah.
3. Mahasiswa diharapkan memiliki aqidah yang mantap dan bersih dari segala praktek kemusyrikan termasuk praktek tahayul dan khurafat.
4. Mahasiswa diupayakan untuk berakhlakul karimah serta berpakaian secara muslim/ muslimah sesuai tuntunan ajaran agama Islam, membiasakan mengucapkan salam jika bertemu, saling menolong, dll dengan menyesuaikan segala perkataan dan perbuatan sesuai tuntunan Islam.
5. Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dan mampu melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar bagi dirinya dan orang lain terutama sesama mahasiswa.

2. Program Mentoring KIAM

Mahasiswa setelah program kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah mengikuti kegiatan mentoring. Kegiatan

mentoring dilakukan untuk melihat perkembangan mahasiswa setelah mengikuti program kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah. Mentoring menggunakan metode teman sebaya, yang direkrut oleh badan al-Islam dan kemuhammadiyah dengan syarat dan ketentuan. Diantaranya mahasiswa di semester dua yang telah mengikuti program kajian intensif al-Islam dan kemuhammadiyah, mampu membaca alquran, lulus matakuliah agama dan ibadah, diutamakan telah mengikuti pengkaderan Darul Arqom Dasar.

3. Perkuliahan AIK di Kelas

Menurut Nur Rahma Amini mahasiswa yang mengikuti matakuliah al- Islam dan kemuhammadiyah sejak semester satu sampai semester empat. Di semester satu mahasiswa mengikuti matakuliah Agama dengan materi pokok akidah, tauhid, rukun iman, hal-hal yang merusak keimanan, akhlakul karimah kepada Allah Swt, Rasul, keluarga dan masyarakat. Disemester dua mahasiswa mengikuti matakuliah ibadah meliputi materi pokok karakteristik dan macam-macam ibadah, pelaksanaan thaharah dan ibadah shalat.

Di semester tiga mahasiswa mengikuti matakuliah muamalah meliputi materi pokok munakahat, kedudukan harta dalam Islam, jual beli, perbankan dan asuransi syariah, mawaris, wasiat dan hibah, infaq, sedakah dan wafaf, politik dan pemerintahan dalam Islam, wanita dalam Islam dan demokrasi serta hak azasi manusia dalam Islam.

Di semester empat mahasiswa mengikuti matakuliah kemuhammadiyah meliputi materi pokok pembaharuan dalam Islam, tokoh pembaharuan dalam Islam periode klasik, tokoh pembaharuan Islam dalam periode modern, gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, gerakan Muhammadiyah, mukaddimah anggaran dasar Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah, matan keyakinan

dan cita-cita hidup Muhammadiyah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah, khittah perjuangan Muhammadiyah dan dua belas tafsir langkah Muhammadiyah, pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah, persyaratan menjadi anggota dan pendirian ranting Muhammadiyah, majelis dan lembaga dalam Muhammadiyah serta organisasi otonom Muhammadiyah.

4. Manajemen Kelas Islami

Diawal masuk kelas sudah diterapkan kelas dengan manajemen islami dimulai dari tata tertib diantara diatur tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, dengan berbusana menutup aurat dengan baik, sebelum belajar dan sesudah belajar pun mahasiswa diajak membaca doa, mengarahkan mahasiswa kepada implementasi matakuliah dalam kehidupan sehari-hari.

5. *The Nine Golden Habbit*

Hal ini merupakan sikap yang menjadi program unggulan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah yaitu menegakkan dan melanggengkan agama Islam menjadi masyarakat muslim yang sebenar-benarnya. Di sisi lain, melalui program ini, Al-Islam dan Otoritas Kemuhammadiyah ingin memberikan investasi yang sangat berharga untuk mendapatkan rejeki yang besar, yaitu surga Jannatun Naiim. Sembilan Golden Habits merupakan program yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islami bagi seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sebagai wujud dari visi dan misi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk mewujudkan terpancarnya suasana Al-Islam dan Kemuhammadiyah. diraih bagi seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah berharap seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

mampu mewujudkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dapat tercapai menjadi mahasiswa yang berperilaku islami berdasarkan alquran dan As-Sunnah.

Di antaranya mengajak mahasiswa senantiasa bertakwa kepada Allah dalam setiap keadaan, membiasakan shalat berjamaah dan tepat waktu kepada mahasiswa, mengajak mahasiswa membiasakan puasa Sunnah, mengajak serta membiasakan kepada mahasiswa berbagi dalam bersedekah, membiasakan membaca alquran, membiasakan beradab islami, membiasakan membaca buku untuk menambah wawasan keilmuan, membiasakan mengikuti pengajian di ranting muhammadiyah, membiasakan ikut organisasi seperti organisasi otonom pada muhammadiyah, membiasakan berpikir positif terhadap segala suatu.

6. Klinik Alquran

Berikutnya dosen al-Islam dan kemuhammadiyahahan dikenal yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan diantaranya majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah tingkat wilayah sumatera utara, lembaga pengembangan tilawatil alquran dan nasyid, juga penceramah agama, pengurus lembaga hafiz alquran serta konsen dibidang alquran. JN menjelaskan kegiatan membentuk kesalihan mahasiswa yang ada di kampus juga diberikan pada saat mahasiswa mengikuti pelatihan di lembaga pembinaan tilawatil quran. Mahasiswa selain melaksanakan jadwal latihan tilawatil quran juga diberikan materi terkait kesalihan sesuai dengan alquran. Sehingga apa yang dibaca oleh mahasiswa sesuai dengan tindakan atau perilaku mahasiswa tersebut.

7. Larangan Merokok

Adanya surat edaran rector terkait larangan merokok dilingkungan kampus memberikan ketertiban bagi para dosen

dan mahasiswa yang merokok. Merokok hanya dapat dilakukan pada tempat tertentu saja seperti hanya di kantin atau tempat makan. Tentu ini memberikan kenyamanan bagi yang tidak merokok karena asap rokok sangat mengganggu bagi yang tidak merokok.

D. Pendidikan AIK Mampu Membentuk Kesalihan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya kepada pengurus badan al Islam dan kemuhammadiyah di universitas muhammadiyah sumatera utara ditanyakan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah itu di kampus termasuk pada mata kuliah apa, dilaksanakan berapa semester, dan pembagiannya bagaimana, berikut hasil petikan wawancaranya :

“ya...saya berpendapat bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah itu sebagai penciri khusus mata kuliah di amal usaha Muhammadiyah, yang sangat mendukung sekali mahasiswa dalam membentuk insan yang mulia, yang dilaksanakan di semua jenjang dari semester 1 sampai semester 4 yang meliputi materi akidah dan akhlak, ibadah, muamalah dan Kemuhammadiyah.”

Selain itu, yang dibahas dalam mata kuliah pun ini diperluas dan dikembangkan dengan pengembangan dalam praktik-pratik diantaranya membaca dan hafalan alquran, shalat dhuha, shalat zuhur dan asar berjamaah, puasa Sunnah, mentoring hasil kajian intensif al Islam kemuhammadiyah, mengajak mahasiswa berbagi atau bersedekah. Pada mata kuliah al islam dan kemuhammadiyah juga mempelajari riwayat hidup tokoh pendiri muhammadiyah yaitu Muhammad Darwis dan produk pemikirannya sebagai pembaharu melahirkan Muhammadiyah, kemudian perkemban-

gan Muhammadiyah serta peran dan perjuangan individu dan organisasi dalam sejarah perkembangan Muhammadiyah di Indonesia dan luar negeri. Selanjutnya beliau juga membahas tentang hakikat, fungsi dan misi Muhammadiyah serta konsep-konsep yang menentukan kepribadian Muhammadiyah.

Oleh karena itu, diharapkan para santri dapat mengamalkan ketakwaan yang terpuji sehingga dapat membangkitkan semangat baru dalam Muhammadiyah. Program-program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga al Islam dan kemuhammadiyahannya sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang muhammadiyahannya dan loyalitas terhadap amal-amal Muhammadiyah. Namun secara keseluruhan, masih ada kekurangan orang yang dalam realitas masyarakat sehari-hari masih belum sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Setelah menerima pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahannya, peserta didik akan mampu memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah, baik memaknai pemahaman, mengamalkan keterampilan tertentu atau bahkan mengamalkan nilai-nilai, dengan melakukan amalan sunnah maupun menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Oleh karena itu, penilaian yang diberikan oleh dosen Al Islam dan Kemuhammadiyahannya merupakan penilaian kumulatif, mulai dari nilai ujian praktek Al Islam dan Kemuhammadiyahannya, data bukti atau catatan pelanggaran siswa, serta perilaku mereka sebagai mahasiswa.

Karena penilaian dapat menggambarkan seluruh perilaku siswa dalam segala aspek kehidupan. Melihat peran pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahannya dalam pembentukan agama. Sebelum menuai buah dari sikap berbudi luhur, siswa harus terlebih dahulu menanamkan ide yang kuat. Oleh karena itu, pelajaran aqidah dan akhlak harus terus berjalan beriringan dan saling ketergantungan. Penanaman dilakukan dengan membentuk budaya disiplin, budaya bersih, budaya rapi, budaya ramah, mu-

rah senyum, ramah. Selanjutnya, seseorang harus membiasakan shalat tepat waktu, beribadah setelah shalat dzuhur, berdzikir dan berdoa setelah shalat. Dengan menerapkan disiplin dalam prestasi akademik, mahasiswa menyadari semaksimal mungkin peran Al Islam dan Muhammadiyah dalam manajemen waktu.

Kebiasaan menertibkan kelas pada saat jam pelajaran di Al Islam dan Kemuhammadiyah telah menunjukkan kemampuan siswa dalam membentuk karakter untuk menjaga kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa. Ketaatan yang awalnya mengikat karena aturan, lambat laun menjadi perilaku nyata yang berakar pada hati nurani individu, mengarah pada sikap dan upaya disiplin bagi seluruh pemangku kepentingan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. memahami proses pembentukan kesalihan mahasiswa yang merupakan keniscayaan sebagai landasan bahan prinsip dalam kehidupan kampus yang Islami. Tidak dapat dipisahkan antara kesalihan ritual dengan kesalihan sosial dan kesalihan professional pada diri mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai nilai-nilai kesalihan tersebut akan lebih mudah diberikan bimbingan dan pengarahan kepada arah yang lebih baik.

Mahasiswa selain memiliki tingkat kesalihan dalam dirinya mahasiswa juga mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta mempunyai kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif atau nilai yang tinggi masih ada juga diantara mereka yang ibadah saja belum tertib. Mahasiswa dengan kesalihan sosialnya baik, tetapi ada juga yang nilai prestasi akademiknya rendah bahkan ada yang merosot. Kemudian ada juga mahasiswa yang nilai spiritualnya baik, tetapi terkadang masih punya sikap individualis. Dengan menggabungkan ketiga kecerdasan diatas mahasiswa dapat menjadi pribadi sempurna. Kecerdasaan ini sudah dimiliki sejak kecil dan perlu diasah sampai dewasa. Pelaksanaan kajian Intensif Al-Islam serta Kemuhammadiyah mahasiswa diberikan materi agama Islam

dan mahasiswa dilatih meningkatkan kecerdasan keperibadian untuk menjadi pribadi yang saleh.

Berikut ini ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan meningkatkan kesalihan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat terbagi menjadi dua bahagian yaitu faktor internal dan faktor external, yang dijelaskan oleh peneliti.

1. Faktor Pendukung

Ada yang menjadi faktor pendukung diantaranya adanya komitmen yang baik untuk meningkatkan kesalihan dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pimpinan universitas berkomitmen untuk selalu memberikan Pendidikan akhlakul karimah terhadap mahasiswa. Dengan suasana kampus yang Islami tidak terlepas dari kebijakan universitas. Kemudian membuat program-program terkait akhlakul karimah.

Dengan adanya kepemimpinan yang baik dan mempunyai ini membuat kehidupan dalam kampus menjadi lebih teratur serta berakibat baik terhadap warga kampus. Tidak hanya kepemimpinan yang baik di tingkat universitas melainkan juga seluruh warga kampus juga mendukung kehidupan kampus yang Islami. Universitas mempunyai badan al-Islam dan kemuhammadiyah bukan hanya untuk memberikan mata kuliah al-Islam. Melainkan mempunyai program yang baik terkait tentang hidup Islami dalam kampus.

Tentu yang menjadi pendukung kegiatan suasana kampus dengan kehidupan Islami yaitu peran aktif dari seluruh warga kampus. Pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dalam melakukan interaksi komunikasi dengan baik sehingga dapat menjadi teladan bagi mahasiswa. Dengan adanya komunikasi yang baik tentu akan memberikan dampak positif.

Dalam melakukan proses belajar mengajar juga terlihat suasana kehidupan Islami. Bagi dosen yang akan memberikan materi perkuliahan kepada mahasiswa di ruang kelas, dimulai membuka dan menutup materi kuliah dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar. Kemudian selalu mengkaitkan materi kuliah terhadap nilai-nilai keislaman.

Tentu suasana kehidupan kampus yang Islami juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang ada di universitas. Dengan adanya sarana dan prasana lebih mudah menyampaikan pesan kepada mahasiswa. Juga universitas memanfaatkan media sosial sebagai penyampai pesan kehidupan Islami kepada mahasiswa. Bukan hanya dukungan dari pihak internal saja suasana kehidupan dalam kampus Islami melainkan universitas juga mendapat dukungan dari eksternal. Kampus yang terdaftar sebagai lembaga pendidikan formal di pemerintah. Pemerintah sangat mendukung program-program kampus terkait akhlakul karimah, karena secara langsung kampus telah membantu program pemerintah.

Selain pemerintah kota juga dukungan dari masyarakat juga merupakan hal yang menjadi penting. Masyarakat juga sangat terbantu dengan mahasiswa yang berakhlak mulia. Hal ini dibuktikan di masyarakat tidak sedikit yang senang dengan keberadaan mahasiswa. Bahkan di antaranya ada beberapa program yang dibuat oleh mahasiswa melakukan pengabdian masyarakat melalui lembaga kemahasiswaan atau yang dibuat oleh universitas.

Dengan adanya kampus yang suasananya lebih Islami dan masyarakat jauh lebih bersyukur, karena kalau memasukkan anak-anaknya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara akan mendapatkan pendidikan yang baik. Selain mendapat ilmu pengetahuan terkait kualifikasi pendidikan, mahasiswa juga mendapatkan pembinaan akhlakul karimah. Letak kampus sangat strategis di tengah dan ibu kota Sumatera Utara membuat masyarakat ramai dan membuat daya tarik serta minat tinggi untuk belajar.

2. Faktor Penghambat

Ada dua faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor internal dan external. Adapun faktor penghambat internal diantaranya ada beberapa mahasiswa yang tidak taat pada aturan, sehingga kadang dari universitas memberikan peringatan kepada mahasiswa melalui fakultas masing-masing. Selain mahasiswa juga dari beberapa dosen yang tidak ikut serta dalam mendukung program kehidupan Islami dalam kampus. Seperti misalnya ada surat edaran bahwa kampus bebas dari asap rokok, tetapi masih ada oknum dosen yang merokok didalam area kampus.

Sedangkan faktor penghambat external adanya beberapa masyarakat yang dengan sengaja membuat suasana kampus menjadi tidak Islami. Ada beberapa masyarakat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tidak Islami. Oleh karena itu beraneka ragam faktor yang menjadi penghambat ada beberapa hal yang harus segera dilakukan dengan melakukan harmonisasi dengan masyarakat sekitar.

Menumbuhkan ketakwaan mahasiswa melalui mata kuliah al-Islam dan kemuhammadiyah, kajian mendalam tentang al-Islam dan kemuhammadiyah, melalui pendampingan mahasiswa setelah mengikuti program studi yang terfokus al-Islam dan kemuhammadiyah serta suasana kehidupan kampus yang islami. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mewujudkan visi dan misi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) bisa sangat memberatkan jika tidak dilakukan dengan kerjasama yang baik. Maka, salah satu cara untuk mengambil langkah yang baik dalam mengenali siswa sebagai religius adalah dengan menggunakan metode keteladanan dalam pembelajaran Islam dan Muhammadiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berfokus pada pembentukan kesalihan kepada mahasiswa melalui program-program Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dikembangkan Universitas Muhammadiyah di Provinsi Sumatera Utara. Setelah melalui rangkaian proses yang telah dilakukan maka akan dikemukakan sebagai kesimpulan berikut ini :

Pertama, pemikiran tentang kesalihan yang diuraikan oleh objek penelitian, bahwa kesalihan dapat dilihat dari ketepatan mahasiswa melakukan shalat lima waktu, cara berpakaian mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, dapat membaca alquran dengan benar, disiplin terkait dengan waktu, peduli terhadap lingkungan, serta mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh lembaga kemahasiswaan. Kesalihan yang dideskripsikan, meliputi dua kategori yaitu kesalihan individual yang didukung oleh kajian intensif al-islam dan kemuhammadiyah, dan dikembangkan oleh lembaga pengembangan tilawatil quran. Sedangkan, kesalihan sosial didukung dengan adanya program kerja yang dimiliki oleh kelembagaan kemahasiswaan seperti bakti sosial, pa-

ket dakwah ramadhan, dan penggalangan dana bagi korban bencana alam.

Hal ini tentunya terintegrasi dengan pemikiran Muhammad Sobari, yang menyatakan bahwa kesalihan individual dan sosial saling teritegrasi, hal ini dikarenakan harus adanya penguatan kesalihan yang bersumber dari invidual, dan dikembangkan menjadi kesalihan sosial. Dalam organisasi muhammadiyah, kesalihan indivual dan sosial merupakan spirit teologi almaun yang digagas oleh Ahmad Dahlan, dalam mengembangkan organisasi. Maka untuk itu, saat ini teologi al maun terus menjadi konsep dalam pengembangan amal usaha muhammadiyah.

Kedua, di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan proses program dan kegiatan melalui Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk dan meningkatkan nilai kesalihan mahasiswa. Mahasiswa dididik dalam berbakti, etika, kemajuan, dan keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Membentuk ketakwaan mahasiswa dengan mengambil mata kuliah agama Islam dan mata kuliah kemuhammadiyah dimulai dari semester pertama sampai dengan semester keempat dengan beban dua sks diikuti oleh program-program yang ditawarkan oleh Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diselenggarakan sebagai program studi intensif tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam dua hari.

Pembentukan kesalihan mahasiswa melalui program mentoring yang dilakukan setelah mengikuti program Kajian Intensif Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. Mahasiswa mengikuti ujian komprehensif sehingga membentuk tingkat disiplin dalam kesalihan ritual atau pribadi, sosial dan professional. Juga melakukan Sembilan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Ketiga, melalui program dan kegiatan Badan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera

Utara mampu membentuk kesalihan pada mahasiswa. Kesalihan mahasiswa mampu menyeimbangkan kesalihan ritual atau individual dengan kesalihan sosial serta kesalihan professional.

Pembentukan kesalihan dengan nilai-nilai keislaman berorientasi pada pembentukan sikap, perilaku saleh, dan kepribadian mulia. Pembentukan kesalihan mahasiswa sebagai upaya untuk mampu membudaya atau kebiasaan berakhlakul karimah. Pembentukan kesalihan merupakan sebuah proses tidak secara instan melainkan harus melalui tahapan-tahapan.

B. Implikasi Teoritik

Jika Thomas Lickona menganggap bahwa tidak ada kaitannya antara Pendidikan karakter dan agama. Menurutnya agama memiliki pola hubungan pribadi kepada Tuhan sedangkan karakter menyangkut antar individu dalam kehidupan masyarakat. Selama menjalankan penelitian ini, peran nilai-nilai agama merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini menghasilkan temuan yang memiliki implikasi teoritik, diantaranya pembentukan kesalihan berbasis dengan nilai keislaman tidak cukup dilaksanakan di kampus dengan kerangka konseptual dan sekedar diajarkan melalui Al-Islam Dan Kemuhammadiyah.

Pada Al-Islam Dan Kemuhammadiyah mahasiswa dibentuk kesalihannya, mengenal bahwa kesalihan itu harus utuh baik saleh secara individual, sosial dan professional pada kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Kesalihan terbentuk dimulai dari aktifitas pembelajaran pada mata kuliah al Islam kemuhammadiyah yang meliputi, agama, ibadah, muamalah, dan kemuhammadiyah. Kemudian, dilakukan penguatan diluar aktivitas pembelajaran tersebut, seperti terlaksananya program kajian al Islam kemuhammadiyah, dan pembinaan kesalihan invidual yang dilakukan oleh lembaga pengembangan tilawatil quran, berorientasi pada

pemahaman nilai-nilai dasar agama, melalui program pemahaman baca alquran, dan pemaknaan yang terkandung didalamnya. Selain itu, kesalihan juga dikembangkan melalui lembaga-lembaga kemahasiswaan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan menghadirkan program kerja seperti bakti sosial, penggalangan dana bencana alam, dan paket dakwah ramadhan, yang tentunya akan menguatkan dalam membentuk kesalihan sosial dari manifestasi dari kesalihan individual.

Pembentukan kesalihan melalui Al-Islam dan Kemuhammadiyah memberikan penekanan kepada mahasiswa bukan hanya sekedar menjaga kesalihan individu agar tetap baik, dengan tidak melupakan kesalihan sosial dan kesalihan secara profesional. Kesalihan tidak hanya diprioritaskan dalam satu bentuk kesalihan saja, melainkan saling berkaitan diantara ketiga kesalihan tersebut.

C. Proposisi Penelitian

Aktivitas pembinaan kesalihan individu, sosial dan profesional terbentuk melalui pendekatan ter-integralistik pada mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah dengan program Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) yang bertujuan membentuk kesalihan individu mahasiswa dengan berbagai pengetahuan keagamaan dan kemuhammadiyah, serta melalui berbagai program-program kegiatan kemahasiswaan, diantaranya, pada program Lembaga Pengembangan Tilawah Qu'ran yang berorientasi pada keterampilan dalam membaca alquran serta memahami makna didalamnya.

Selain itu, juga terintegrasi pada program-program kelembagaan mahasiswa, seperti pada aktivitas organisasi kemahasiswaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), meliputi program bakti sosial, peduli kebencanaan, paket dakwah ramadhan yang berimplikasi pada pembentukan kesalihan sosial mahasiswa.

D. Saran dan Rekomendasi

Kepada Rektor bahwa pembentukan kesalihan kepada mahasiswa melalui Al-Islam Dan Kemuhammadiyah perlu dipertahankan dan ditingkatkan, karena muatan pembentukan kesalihan sangat relevan dengan tuntutan kurikulum, desain kegiatan yang dirancang selain menggembirakan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap mahasiswa, serta memberikan pengalaman nyata tentang membentuk kesalihan yang sebenarnya dalam kehidupan mahasiswa.

Kepada lembaga yang terkait sinergisitas antara dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, masyarakat ditambah aktivitas lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat membentuk perilaku pergaulan dalam berinteraksi, sosialisasi yang saling mempengaruhi dan memudahkan terjadinya pembentukan kesalihan. Kepada para dosen sebaiknya memperhatikan mahasiswa pribadi yang mempunyai potensi utuh seperti kesalihan individual, kesalihan sosial dan kesalihan professional.

Potensi ini akan berkembang dengan apabila melalui pendekatan yang baik. Mahasiswa seharusnya diarahkan menjadi sosok pribadi yang saleh. Kepada peneliti berikutnya, dengan hasil yang terbatas ini dapat mengembangkan sisi yang lain dari kekurangan-kekurangan yang belum dilihat oleh peneliti.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kelemahan baik dari segi pelaksanaannya, teori, subjek dan objek. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sangat terbatas dan hasilnya tidak dapat berlaku pada lembaga-lembaga pendidikan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. (1100). *Ihya Ulumuddin*. Beragam.
- Abudinata. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Raja Grafindo Persada.
- Aghababaei, N. (2014). *God, the good life, and HEXACO: The relations among religion, subjective well-being and personality. Mental Health, Religion and Culture*,.
- Ali Anwar Yusuf. (2007). *Implementasi Kesalihan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Dan Alquran*. Humaniora Utama Press.
- Ali Mustofa, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, J., Ishak Ishak, & Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, J. (2017).
- Urgensi Pendidikan Shalat pada Anak dalam Keluarga; Studi Analisis Hadith tentang Hukuman bagi Anak Tidak Shalat. [Http://Jurnal.Iaibafa.Ac.Id/Index.Php/Murobbi/Article/View/92](http://Jurnal.Iaibafa.Ac.Id/Index.Php/Murobbi/Article/View/92).
- Andriyani, abuddin, dan Didin Saefudin. (2014). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program

- Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Pendidikan : Ta'dibuma, Vol.3, No.*
- Ari Widiyanta. (2005). Sikap Terhadap Lingkungan Dan Religiusitas. *Jurnal Psikologi, Volume 1,*
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek. Edisi Revisi V.* Rineka Cipta.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI.*
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.* Insan Cendekia.
- Bogdan, R. . dan T. (1973). *Qualitative Reseach For education: an introductioan to theory and method* (John dan s).
- Bungin, H. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Kencana.
- Creswel, John W. I, J. Creswell, D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* KIK press.
- Edward Royce. (n.d.). *Marx, Durkheim, Weber Classical Social Theory and Modern Society.* British Library Cataloguing.
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk Kesalihan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *Konselin Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam.* <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>
- Garna, J. K. (2005). *Metoda Penelitian : Pendekatan Kualitatif.* Primaco Akademika.
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonedia.* Kencana Perenada Media Group.

- Harun, C. Z. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hasan Langgulung. (1992). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Al Husna.
- Helmi, N. Z. (2013). *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Penerbit Salemba Medika.
- HN Taufiq. (2010). Pola Pembinaan Keagamaan Dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). *Jurnal Progressive*, vol.4, No.
- Irwan Abdullah, dkk. (2008). *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-7-173>
- KBBI. (2002). *KBBI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat dkk. (1999). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. GRAMEDIA.
- Konsep, A., Kunci, K., & Agama Islam, P. (2007). Dimensi Sosio-kultural Pendidikan Agama Islam. *Abudin Nata Filsafat Pendidikan Islam*.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moltafet, G., Mazidi, M., & Sadati, S. (2010). *Personality traits, religious orientation and happiness*. *Procedia* -. Social and Behavioral Sciences.
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*.

- Mulkan, A. M. (2005). *Kesalihan Multikultural*. PSAP.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Mustofa Bisri. (1996). *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Mizan.
- Nasution, S. (1991). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jemmars.
- Noor Amirudin. (2016). Peranan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Didaktika, Vol. 23, N.*
- Partanto, P. A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Pengurus Pusat Muhammadiyah. (2010). *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah*.
- Poerwadarminta. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahmad, J. (1986). *Islam Alternatif Ceramah Di Kampus*. Mizan.
- Rahman. (2009). Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja. *Jurnal L Quran, Volume 15,*
- Riadi, H. (2014). Kesalihan Sosial Sebagai Parameter Kesalihan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial). *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*.
- Sagala, H. . (2006). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Salim, A. (peny). (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (pemikiran Norman K. Denzim dan Guba, dan Penerapannya)*. Tiarawacana Yogya.
- Sevilla. Conseuelo G, et. al. (1993). *Pengantar metode Penelitian*. Universitas Indonesia.
- Sidi, I. J. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar menggagas paradigma baru Pendidikan*. Paramadina.

- SIMBI, S. informasi M. B. I. (2014). *Pendidikan Akhlak Ala Al-Ghazali*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Sobary, M. (2007). *Kesalihan Sosial*. LkiS Yogyakarta.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. alfabeta.
- Sulheri Garizing. (2015). Degrasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*.
- Suprayogo, I. T. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Miftah F Rahmat (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Suriadi. (2010). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Alquran. *Lentera Pendidikan*, 21, 132.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli. (1989). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Tiarawacana.
- Tim Pedoman AIK. (2013). *Pedoman Pendidikan AIK*. Majelis Dikti PP Muhammadiyah.
- Tobroni. (2014a). *Kebijakan Pembelajaran AIK Di PTM*. Majelis Diktilitbang Muhammadiyah. <https://www.diktilitbangmuhammadiyah.org>
- Tobroni. (2014b). *Rekonstruksi Pembelajaran AIK Di PTM*. Diktilitbangmuhammadiyah.Org. <https://diktilitbangmuhammadiyah.org>
- UU SPN. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*.
- Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Grasindo.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*.

- Yedi Purwanto, dan Shohib Khoiri. (2016). Studi Agama dan Etika dan Keberagamaan Mahasiswa “Z” Generation : Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24, N.
- Yuswadi, H. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam Varian Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi Putro, K. (2005). *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja. Cerdas Pustaka, Yogyakarta*, 110.



Membangun KESALIHAN di Perguruan Tinggi



Robie Fanreza. Putra dari Bapak Sutego dan Ibu Suratmi, lahir di Aek-Nabara pada 04 Mei 1982 Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah umum di Aek-Nabara. Kemudian melanjutkan pendidikan sarjana strata satu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan strata dua di Universitas Islam Negeri di Kota Medan. Kemudian menyelesaikan program studi doktoral di Universitas Muhammadiyah Malang Jawa Timur. Saat ini menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Menikah dengan Meri Arbiani Koto, S.Pd., dan dikaruniai tiga orang anak: Zahra Fanreza; Ibnu Quddus Fanreza; dan, Malika Arbiani Fanreza.

Bildung



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-623-8091-02-8



9 786238 091928

